

TIDAK DIFINJAMKAN KELUAR

PERKEMBANGAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DAN SUMBANGANNYA
TAHUN ANGGARAN 1988/1989 - 1997/1998 DALAM KAITANNYA DENGAN
TINGKAT KEMANDIRIAN DAERAH KABUPATEN SITUBONDO

SKRIPSI



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Vivin Indriana Sari
NIM. D1A195039 / SP

| Asal | Hadiah | Klasifikasi |
|------------|-----------------|-------------|
| | Pembelian | 339 |
| Tempa Tel: | 29 APR 2000 | SAR |
| No. induk: | PTI 2000 - 9430 | 1 ex. |

EKONOMI KEUANGAN

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER

2000

JUDUL SKRIPSI

PERKEMBANGAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DAN SUMBANGANNYA
TAHUN ANGGARAN 1988/1989-1997/1998 DALAM KAITANNYA
DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN DAERAH
KABUPATEN SITUBONDO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : VIVIN INDRIANA SARI

N. I. M. : D1A1 95039

Jurusan : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

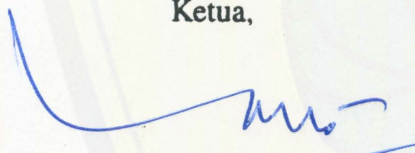
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

26 Pebruari 2000

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,


Prof. Dr. MURDIJANTO PB. SE. SU
NIP. 130 350 767




Sekretaris,


Dra. RINIATI, MP
NIP. 131 624 477

Anggota,


Drs. BAMBANG YUDONO
NIP. 130 355 409

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan


Drs. H. SUKUSNI, M.Sc
NIP. 130 350 764



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

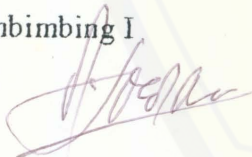
Nama : VIVIN INDRIANA SARI
Nomor Induk Mahasiswa : D1A195039
Tingkat : Sarjana
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi mata Kuliah yang
menjadi dasar penyusunan skripsi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan
Dosen Pembimbing : 1. Drs. Bambang Yudono
2. Drs. Zainuri, Msi

Disahkan di : Jember

Pada tanggal :

Disetujui dan diterima baik oleh:

Pembimbing I



Drs. Bambang Yudono

Nip: 130 355 409

Pembimbing II



Drs. Zainuri, Msi

Nip: 131 832 336

MOTTO

Allah tidak membebani jiwa seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya. Baginya apa yang ia kerjakan dan atasnya (tanggung jawab) apa yang ia kerjakan. (Qs. Al – Baqarah: 286)

Berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu, niscaya kelak anak – anakmu akan berbuat baik kepadamu. (HR. Thabrani)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu berharap. (QS. Alam Nasyrah 6-8)

Tidak ada sesuatu yang lebih baik daripada akal yang diperindah dengan ilmu dan ilmu yang diperindah dengan kebenaran (Siddiq) dan kebenaran diperindah dengan kebaikan dan kebaikan diperindah dengan taqwa. (Abdul Aziz Salim)

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai pendorongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Al Baqoroh: 133)

persembahan

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, maghfirah, dan inayah-Nya. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang sangat minim, akhirnya perjalanan tugas akhir ini selesai sudah. Begitu banyak suka dan duka bagi perjalanan penulis untuk mencapai cita-cita. Dengan segala kerendahan hati keikhlasan serta kebahagiaan, karya ilmiah ini Kupersembahkan:

1. kedua orang tuaku **Bapak Sumarsono** dan **ibu Suratmi** yang telah memberikan kasih sayang dan pengorbanannya selama ini serta panjatan do'a untuk keberhasilan dan kebahagiaan putra-putrinya;
2. adik-adikku **Nike Kusumawardani** dan **Ari Gunawan Wibisono**, terima kasih atas kasih sayang serta panjatan do'a dan motivasi yang diberikan selama ini;
3. calon suamiku dunia akhirat kelak;
4. almamater yang kubanggakan

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaannirrahiim,

Alhamdulillah robbil 'aalamiin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik, skripsi yang berjudul "PERKEMBANGAN PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN SUMBANGANNYA TAHUN ANGGARAN 1988/1989-1997/1998 DALAM KAITANNYA DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN DAERAH KABUPATEN SITUBONDO " di susun guna memenuhi kelengkapan syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Upaya yang penulis lakukan tidak akan dapat berjalan dengan lancar tanpa bimbingan dan bantuan serta berbagai motivasi yang sangat berarti bagi penulis. Untuk itu penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Bambang Yudono, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dengan segala kebijaksanaan dan arahan kepada penulis;
2. Bapak Drs. Zainuri, MSi, selaku Dosen Pembimbing II yang dengan segala kemudahan serta bimbingannya telah memberikan arahan yang begitu besar kepada penulis;
3. Bapak Drs. H. Sukusni, MSc, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Ibu Dra. Aminah, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan;
5. Bapak Drs. Sunlip Wibisono, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan;
6. Bapak-bapak dan ibu-ibu di Kantor Dinas Pendapatan Daerah, Kantor Pemerintah daerah, Kantor Badan Perencanaan Pembangunan, Kantor

Biro Pusat Statistik Kabupaten Situbondo, yang telah memberikan bantuan dan kemudahan serta kesabaran;

7. tante Herlin Yulianti, BSc dan keluarga, terima kasih atas data dan penjelasan yang diberikan;
8. Sahabat-sahabatku: Hariati, Rosita Vony Prastiwi, Wahyu Tri W, ErlinaYuliasuti, Dyah Agustina, Prasetyo Ari, Sugeng Indrayanto, dan mas Supriyanto, S.E. Terima kasih atas persahabatan dan bantuannya yang mewarnai hari-hariku dalam suka maupun duka;
9. Bapak dan ibu kost Nias II No 24 Jember, Ir. Jauharman serta adik-adik kost: dik Mahadaya Wulan Satya, Ummijatul. F, Erni Mujiati, dik Nanik Murdayanti, dik Anisatun F, dik Retno Sri Handayani, dik Lindayati, dik Fiptian Marafiki, dik Maisyaroh, dik Harta Miasih, dan dik Idayani, yang telah memberikan semangat dan menghibur penulis ;
10. Rekan-rekan Studi Pembangunan Tahun 1995 yang telah memberikan segala persahabatan dan bantuannya selama ini;

Serta semua pihak yang tak mungkin dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga segala bantuan, bimbingan, motivasi, dan segala macam kemudahan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang lebih besar dari Allah SWT.

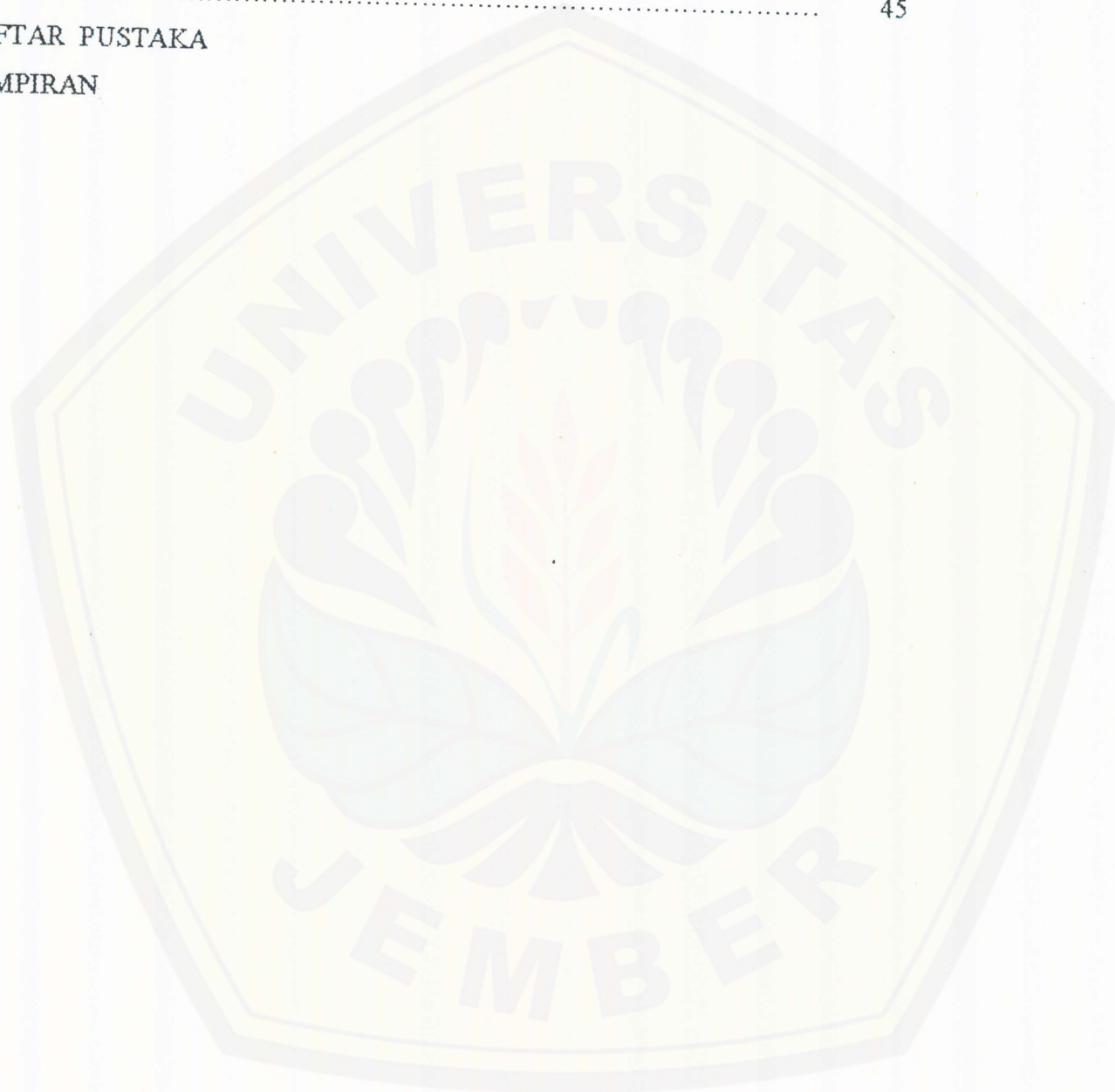
Akhirnya, penulis mengharap pengertian apabila terdapat kesalahan, karena tiada karya manusia yang sempurna daripada yang dimiliki Allah SWT semata.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN MOTTO | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR LAMPIRAN | x |
| | |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 4 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.3.2 Kegunaan Penelitian | 4 |
| 1.4 Hipotesis | 5 |
| 1.5 Metode Penelitian | 5 |
| 1.5.1 Daerah Penelitian | 5 |
| 1.5.2 Jenis dan Sumber Data | 6 |
| 1.6 Metode dan Analisis Data | 7 |
| 1.7 Definisi Operasional | 9 |
| | |
| II. GAMBARAN UMUM PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN SITUBONDO | 10 |
| 2.1 Kegiatan Ekonomi Daerah | 10 |
| 2.2 Keadaan Perekonomian | 11 |
| 2.3 Perkembangan APBD | 13 |
| 2.4 Strategi Pembiayaan | 14 |

| | |
|--|-----------|
| 2.5 Pendapatan Asli Daerah | 15 |
| 2.5.1 Nilai Pendapatan Asli Daerah | 15 |
| 2.5.2 Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah | 17 |
| III LANDASAN TEORI | 21 |
| 3.1 Pembangunan Daerah di Indonesia | 21 |
| 3.2 Keuangan Daerah | 21 |
| 3.3. Hubungan Keuangan Pusat dan Daerah | 23 |
| 3.4 Sumber Pendapatan Daerah | 26 |
| 3.4.1 Pajak Daerah | 27 |
| 3.4.2 Retribusi Daerah | 28 |
| 3.4.3 laba Perusahaan Daerah | 30 |
| 3.4.4 Dinas Daerah dan Lain-lain Pendapatan Daerah | 31 |
| 3.5 Indek Kemampuan Rutin (IRK) | 31 |
| IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN | 33 |
| 4.1 Hasil Penelitian | 33 |
| 4.1.1 Realisasi Peningkatan Jumlah PAD di Sektor Pajak Daerah Kabupaten Situbondo | 33 |
| 4.1.2 Realisasi Peningkatan Jumlah PAD di Sektor Retribusi Daerah Kabupaten Situbondo | 34 |
| 4.1.3 Realisasi Peningkatan Jumlah PAD di Sektor Bagian Laba Perusahaan Daerah Kabupaten Situbondo | 35 |
| 4.1.4 Realisasi Peningkatan Jumlah PAD di Sektor Dinas Daerah Dan Lain-lain Pendapatan Daerah Kabupaten Situbondo | 36 |
| 4.2 Analisis | 37 |
| 4.2.1 Analisis Terhadap Pertumbuhan Rata-Rata Penerimaan Setiap Sektor PAD | 37 |
| 4.2.2 Analisis Indek Kemampuan Rutin (IKR) | 39 |
| 4.2.3 Analisis Regresi Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap PAD Kabupaten Situbondo | 40 |

| | |
|-----------------------------|----|
| 4.3 Pembahasan | 41 |
| V. SIMPULAN DAN SARAN | 44 |
| 5.1 Simpulan | 44 |
| 5.2 saran | 45 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |



DAFTAR TABEL

| | | Halaman |
|----------|---|---------|
| Tabel 1 | Perkembangan PAD Selama Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998 di Kabupaten Situbondo | 6 |
| Tabel 2 | Jumlah Penduduk Yang Bekerja Berdasarkan Mata Pencaharian di Kabupaten Situbondo Tahun 1997 | 10 |
| Tabel 3 | Perkembangan PDRB Kabupaten Situbondo Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 | 11 |
| Tabel 4 | Peranan Ekonomi Sektoral PDRB Kabupaten Situbondo Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1997 | 12 |
| Tabel 5 | Perkembangan APBD Kabupaten Situbondo Tahun Anggaran 1988/1988-1997/1998 | 13 |
| Tabel 6 | PAD Kabupaten Situbondo Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998 | 16 |
| Tabel 7 | Pertumbuhan Sektor-sektor PAD Kabupaten Situbondo Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998 | 20 |
| Tabel 8 | Realisasi Peningkatan Jumlah PAD di Sektor Pajak Daerah Kabupaten Situbondo Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998 | 34 |
| Tabel 9 | Realisasi Peningkatan Jumlah PAD di Sektor Retribusi Daerah Kabupaten Situbondo Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998 | 35 |
| Tabel 10 | Realisasi Peningkatan Jumlah PAD di Sektor Bagian Laba Perusahaan Daerah di Kabupaten Situbondo Tahun Anggara1988/1989-1997/1998 | 36 |
| Tabel 11 | Realisasi Peningkatan Jumlah PAD di Sekto Dinas Daerah Dan Lain-lain Pendapatan Daerah Kabupaten Situbondo Tahun Anggara1988/1989-1997/1998 | 37 |
| Tabel 12 | Indek Kemampuan Rutin (IKR) Kabupaten Situbondo Selama Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998 | 39 |
| Tabel 13 | Koefisiensi Regresi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Situbondo | 40 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|------------|---|----|
| Lampiran 1 | : Perhitungan Rata-rata Ukur Pendapatan Asli Daerah Sektor Pajak Daerah Kabupaten Situbondo Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998 | 46 |
| Lampiran 2 | : Perhitungan Rata-rata Ukur Pendapatan Asli Daerah Sektor Retribusi Daerah Kabupaten Situbondo Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998 | 47 |
| Lampiran 3 | : Perhitungan Rata-rata Ukur Pendapatan Asli Daerah Sektor Bagian Laba Perusahaan di Kabupaten Situbondo Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998 | 48 |
| Lampiran 4 | : Perhitungan Rata-rata Ukur Pendapatan Asli Daerah Sektor Dinas Daerah dan Lain-lain Pendapatan Daerah Kabupaten Situbondo Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998 | 49 |
| Lampiran 5 | : Perhitungan Indek Kemampuan Rutin (IKR) Kabupaten Situbondo | 50 |
| Lampiran 6 | : Perhitungan Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Terhadap Penerimaan PAD Kabupaten Situbondo | 52 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan daerah memerlukan peningkatan prakarsa, partisipasi masyarakat termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) serta peran pemerintah daerah dalam pembangunan. Dalam mewujudkan otonomi daerah yang lebih nyata dan bertanggung jawab, pemerintah daerah dituntut untuk memelihara dan memajukan daerahnya serta harus mampu menggali sumber-sumber keuangan yang berasal dari daerah itu sendiri berdasarkan perundang-undangan yang berlaku (Kaho, 1988: 24). Jadi kemampuan keuangan pemerintah daerah tidak hanya tergantung kepada keuangan pemerintah pusat (Mamesah, 1995:188).

Adanya pokok-pokok pemerintahan di daerah, diharapkan pemerintah daerah tingkat II dapat menjadi daerah otonomi yang nyata, dinamis dan bertanggungjawab. Namun dalam kenyataannya masih ada ketergantungan pemerintah Tingkat II terhadap pemerintah pusat. Oleh karena itu setiap daerah dituntut agar dapat berperan aktif dalam mengelola sumber-sumber keuangan daerah yang dikuasainya, baik yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) maupun berupa bantuan atau subsidi (grant) dari pemerintah pusat dan juga investasi baik dari Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Kemandirian daerah merupakan suatu tuntutan yang tidak dapat dielakkan, namun kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan daerah masih sering mengalami kendala berupa rendahnya kemampuan daerah dalam meningkatkan PAD. Indikator rendahnya kemampuan daerah dalam membiayai pembangunan dapat dilihat dari Indek Kemampuan Rutin (IKR) daerah yang diperoleh dari besarnya perubahan PAD terhadap pengeluaran rutin daerah dalam persentase pada tahun yang sama.

Pemerintah daerah membutuhkan pembiayaan baik yang berasal dari penerimaan rutin maupun dari penerimaan pembangunan untuk menjalankan kegiatan pembangunan di daerah. Pendapatan daerah dengan penggalan sumber-sumber keuangan baru harus lebih ditingkatkan, agar daerah dapat mengurus rumah tangganya sendiri dengan sebaik-

baiknya dalam pelaksanaan desentralisasi. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan desentralisasi yaitu adanya penerahan sumber dana, sumber daya manusia serta perangkat fisiknya yang memadai dan seberapa jauh kewenangan daerah dalam menentukan penggunaan dan penggalian dana daerah. Kebijakan keuangan daerah sendiri mencakup berbagai aspek (Supriatna, 1993:173):

- a. pembiayaan dalam asas desentralisasi, dekonsentrasi, dan pembantuan,
- b. sumber Pendapatan Asli Daerah,
- c. pengelolaan keuangan daerah dan peningkatan kemampuan aparatur di daerah dalam mengelola keuangan dan pendapatan daerah.

Dalam pelaksanaan desentralisasi ini, perangkat daerah akan melaksanakan urusan-urusan pusat yang diserahkan menjadi urusan daerah sendiri (Sugandha, 1981:69). Sementara itu dalam mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, bagi pemerintah daerah mutlak diperlukan sumber pembiayaan dalam bentuk uang yang tidak sedikit jumlahnya untuk menutup pengeluaran dalam memenuhi kebutuhannya.

Kabupaten Situbondo dalam hal ini berupaya untuk menggali sumber-sumber keuangan yang ada baik itu dari PAD sendiri sesuai dengan potensi dan kemampuan masyarakat setempat dan berdasarkan perundang-undangan yang berlaku. Sumber-sumber yang berasal dari PAD di Kabupaten Situbondo terbagi dari beberapa sektor yaitu:

- a. pajak daerah
- b. retribusi daerah
- c. bagian laba perusahaan daerah
- d. lain-lain usaha daerah yang sah

Hasil-hasil penerimaan tersebut dipergunakan oleh pemerintah daerah untuk keperluan pembiayaan rutin maupun pembiayaan pembangunan dari pemerintah daerah tercermin dalam suatu Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Anggaran belanja rutin adalah anggaran yang dikaitkan untuk penyelenggaraan pemerintah sehari-hari secara terus menerus yang terdiri atas belanja pegawai, belanja barang, biaya

pemeliharaan, belanja perjalanan, belanja lain-lain dan pengeluaran yang tidak terduga. Dari keempat sektor tersebut, sektor retribusi daerah merupakan salah satu sektor yang memberikan penerimaan terbesar dalam membiayai /memenuhi kebutuhan pemerintah di Kabupaten Situbondo. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel peningkatan persentase PAD dari tahun ketahun yaitu tahun 1988/1989-1997/1998. Retribusi daerah tersebut dapat dipungut sebagai imbalan atas pemakaian atau manfaat yang dapat diperoleh secara langsung oleh seseorang atau badan usaha atas jasa pelayanan, pekerjaan pemakaian barang, serta ijin yang diberikan oleh pemerintah (Samudra, 1995: 273). Kenaikan retribusi diakibatkan karena sarana dan prasarana dari pemerintah untuk masyarakat semakin baik, misalnya dengan peningkatan pelayanan dan perbaikan fasilitas pelaksanaan kegiatan publik. Selain retribusi daerah sektor kedua yang memberikan tambahan penerimaan bagi PAD adalah sektor pajak daerah. Sedangkan untuk sektor selain retribusi daerah dan pajak daerah masih kurang maksimal penerimaannya.

Pendapatan Asli Daerah merupakan sumber pendapatan yang benar-benar diperoleh oleh daerah untuk membiayai penyelenggaraan otonomi daerah, dimana PAD menunjukkan kualitas suatu daerah dalam kemandiriannya untuk mengelola rumah tangganya sendiri. PAD seharusnya menjadi tolok ukur kemampuan masing-masing pemerintah daerah dalam mengatur rumah tangganya sendiri. Untuk Kabupaten Situbondo Pendapatan Asli Daerah mengalami peningkatan tiap tahunnya. Disamping itu pengeluaran rutin Kabupaten Situbondo tiap tahun juga mengalami peningkatan. Bahkan peningkatannya cukup besar bila dibandingkan dengan peningkatan Pendapatan Asli Daerahnya. Akan tetapi Kabupaten Situbondo terus berupaya untuk meningkatkan penerimaan daerahnya dengan memanfaatkan seluruh potensi keuangan khususnya dalam pembiayaan pengeluaran rutin setiap tahunnya.

Dari berbagai gambaran, maka dapat dikatakan setiap tahun Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Situbondo tiap tahunnya mengalami peningkatan, begitu pula dengan pengeluaran rutin. Disamping itu, Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Situbondo

termasuk relatif tinggi jika dibandingkan dengan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten lain yang ada dikawasan Karesidenan Besuki.

1.2 Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah maka permasalahan yang timbul adalah sebagai berikut:

- a. bagaimana perkembangan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Situbondo tahun anggaran 1988/1989-1997/1998,
- b. apakah Kabupaten Situbondo dapat dikatakan mandiri selama tahun anggaran 1988/1989-1997/1998,
- c. apakah penerimaan sektor pajak daerah dan retribusi daerah di Kabupaten Situbondo berpengaruh terhadap PAD selama tahun anggaran 1988/1989-1997/1998.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui perkembangan rata-rata PAD pertahun dari masing-masing sektor PAD di Kabupaten Situbondo selama tahun anggaran 1988/1989-1997/1998,
- b. Untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat kemandirian PEMDA Kabupaten Situbondo dalam menuju daerah yang nyata dan bertanggung jawab selama tahun anggaran 1988/1989-1997/1998,
- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pajak daerah dan retribusi daerah terhadap penerimaan PAD di Kabupaten Situbondo tahun anggaran 1988/1989-1997/1998.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan untuk:



- a. memberikan gambaran tentang sumber-sumber PAD yang dimanfaatkan dan berhubungan dengan keuangan daerah untuk menuju pendapatan daerah otonomi yang nyata dan bertanggung jawab,
- b. sumbangan pemikiran kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Situbondo dalam rangka penentuan kebijaksanaan, khususnya dalam masalah penerimaan daerah,
- c. sarana pengembangan pengetahuan ilmiah dalam meningkatkan pengetahuan penulis, khususnya dalam masalah keuangan daerah.

1.4 Hipotesis

- a. Dengan melihat Perkembangan PAD di Kabupaten Situbondo, pertumbuhan rata-rata PAD di setiap sektor pada tahun anggaran 1988/1989-1997/1998 menunjukkan adanya peningkatan yang cukup tinggi,
- b. Menuju daerah otonomi yang nyata dan bertanggung jawab, PEMDA Kabupate Situbondo mengalami tingkat kemandirian yang cukup tinggi pada tahun anggaran 1988/1989-1997/1998,
- c. Pajak daerah dan retribusi daerah berpengaruh terhadap penerimaan PAD di Kabupaten Situbondo selama tahun anggaran 1988/1989-1997/1998.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Situbondo dengan berbagai pertimbangan bahwa, Kabupaten Situbondo merupakan salah satu dari sekian banyak Kabupaten yang ada di Propinsi Jawa Timur yang terus berupaya meningkatkan penerimaan daerahnya dengan memanfaatkan seluruh potensi keuangan khususnya dalam masalah pembiayaan pengeluaran rutin di Kabupaten Situbondo. Selain hal tersebut PAD Kabupaten Situbondo mempunyai penerimaan yang cukup tinggi dibanding Kabupaten yang ada di kawasan karesidenan Besuki. Penerimaan PAD Kabupaten Situbondo lebih tinggi dibanding penerimaan PAD Kabupaten Bondowoso. Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Situbondo sebesar 16,05% lebih tinggi dibanding perkembangan PAD

1.6 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya rata-rata perkembangan pendapatan pertahun dari masing-masing sektor PAD di Kabupaten Situbondo digunakan rumus rata-rata ukur sebagai berikut: (Dajan, 1985:15)

$$\text{Log } X_i = \frac{\sum_{i=1}^n \text{Log } X_i}{n}$$

Dimana:

G_m = rata-rata perkembangan penerimaan sektor-sektor PAD pertahun

n = jumlah tahun

X_i = persentase pertambahan pada t_0 dihitung dari t_1

Untuk mengetahui besarnya kemampuan Pendapatan asli Daerah dalam membiayai pengeluaran rutin digunakan rumus: (Esmara, 1986: 226)

$$\text{IKR} = \frac{\sum \text{Pendapatan Asli Daerah}}{\sum \text{Pengeluaran Rutin}} \times 100 \%$$

Dengan kriteria:

$\text{IKR} > 100 \%$: Pemerintah daerah telah mampu membiayai seluruh pengeluaran rutin dengan PAD nya

$\text{IKR} < 100 \%$: Pemerintah daerah belum mampu membiayai seluruh pengeluaran rutin dengan PAD nya

Untuk menganalisis adanya pengaruh pajak daerah dan retribusi daerah terhadap penerimaan PAD digunakan regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut: (Soelistyo, 1982: 192)

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

($\beta_1 > 0$) ($\beta_2 > 0$)

Dimana:

- \hat{Y} = besarnya penerimaan PAD (dalam Rp)
- β_0 = penerimaan PAD adalah minimum
- $\beta_1 \beta_2$ = koefisien regresi yang menunjukkan besarnya pengaruh X terhadap Y
- X_1 = penerimaan pajak daerah (dalam Rp)
- X_2 = penerimaan retribusi daerah (dalam Rp)

Selanjutnya untuk menguji pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara menyeluruh digunakan uji F (F test) sebagai berikut (Soelistyo, 1982:213):

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1 - R^2) / (n-k)}$$

Rumusan Hipotesa:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

apabila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_a diterima (signifikan) artinya secara bersama variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Untuk mengetahui variabel bebas yang signifikan mempengaruhi penerimaan PAD digunakan uji t - test, yaitu:

$$T - \text{test} = \frac{\beta_i}{S\beta_i} \quad (\text{Soelistyo, 1982: 212})$$

1.7 Definisi Operasional

Untuk mencegah terjadinya salah pengertian dalam penulisan serta menghindari meluasnya permasalahan maka perlu adanya batasan-batasan mengenai variabel-variabel dan istilah-istilah yang dipergunakan :

- a. pendapatan asli daerah (PAD) adalah sumber pendapatan yang diperoleh dan dipergunakan oleh daerah untuk membiayai penyelenggaraan otonomi daerahnya yang berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, laba perusahaan daerah, dan lain-lain usaha daerah yang sah. PAD menunjukkan kualitas suatu daerah dalam kemandiriannya untuk mengelola rumah tangganya (Rp/ tahun).
- b. pengeluaran rutin adalah pengeluaran yang dikaitkan dengan penyelenggaraan pemerintah sehari-hari secara terus-menerus, yang terdiri atas belanja pegawai, belanja barang, biaya pemeliharaan, belanja perjalanan, belanja lain-lain dan pengeluaran tidak terduga (Rp/ tahun).
- c. sumbangan
sumbangan dalam pengertian disini diartikan sebagai besarnya kemampuan PAD dalam membiayai pengeluaran daerah khususnya pengeluaran rutin Kabupaten Situbondo (%).

II. GAMBARAN UMUM PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN SITUBONDO

2.1 Kegiatan Ekonomi Daerah

Kabupaten Situbondo yang berada dalam wilayah Karesidenan Besuki mempunyai potensi yang baik dalam penggalian keuangan daerah. Kegiatan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari komponen penduduk menurut lapangan kerja dan Produk Regional Bruto dari daerah tersebut. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencahariannya pada tahun 1997 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Yang Bekerja Berdasarkan Mata Pencahariannya di Kabupaten Situbondo Tahun 1997

| Mata Pencaharian | Jumlah Penduduk (jiwa) | Persentase |
|------------------|------------------------|------------|
| Buruh Tani | 240.333 | 41,42 |
| Karyawan | 35.975 | 6,20 |
| Petani | 257.914 | 44,45 |
| Pedagang | 46.013 | 7,93 |

Sumber : Biro Pusat Statistik Kabupaten Situbondo 1999

Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis lapangan usaha yang memegang peranan paling besar adalah bidang pertanian yaitu sebesar 44,45%. Tingginya peranan bidang pertanian disebabkan karena beberapa faktor yaitu masih luasnya lahan yang ada di Kabupaten Situbondo, rendahnya tingkat pendidikan, Kabupaten Situbondo merupakan bagian dari Negara Sedang Berkembang, merupakan daerah agraris. Yang menduduki ranking kedua adalah tenaga kerja yang menjadi buruh tani sebesar 41,42%. Sedangkan jumlah yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah menjadi karyawan yaitu sebesar 6,2%. Hal ini disebabkan karena lapangan kerja diluar bidang pertanian sangat sempit karena kurangnya keahlian yang dimiliki oleh masyarakat Situbondo.

2.2 Keadaan Perekonomian

Keadaan perekonomian Kabupaten Situbondo secara keseluruhan tercermin dari PDRB yaitu jumlah atau seluruh nilai tambah produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah tertentu tanpa memperhatikan faktor produksi. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Situbondo dapat dilihat dari perkembangan PDRBnya. Berikut tabel perkembangan PDRB tahun anggaran 1988/1989-1997/1998.

Tabel 3: Perkembangan PDRB Kabupaten Situbondo Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstant 1993 (juta Rp)

| Tahun Anggaran | PDRB (juta Rp) | Persentase (%) |
|----------------|----------------|----------------|
| 1988/1989 | 221.380 | - |
| 1989/1990 | 242.468 | 9,53 |
| 1990/1991 | 258.137 | 6,46 |
| 1991/1992 | 282.794 | 9,55 |
| 1992/1993 | 301.022,42 | 6,45 |
| 1993/1994 | 685.529,09 | 127,73 |
| 1994/1995 | 732.419,28 | 6,84 |
| 1995/1996 | 783.542,15 | 6,98 |
| 1996/1997 | 838.546,83 | 7,02 |
| 1997/1998 | 879.149,16 | 4,84 |

Sumber: Biro Pusat Statistik Kabupaten Situbondo tahun 1999

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa perkembangan PDRB Kabupaten Situbondo tahun anggaran 1988/1989-1997/1998 mengalami kenaikan yang berfluktuasi. Perkembangan PDRB tertinggi terjadi pada tahun 1993/1994 sebesar 127,73%, dan perkembangan terendah terjadi pada tahun 1997/1998 sebesar 4,84%. Keadaan perekonomian Kabupaten di wilayah Karesidenan Besuki antara lain terdiri dari Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, kabupaten Lumajang. Situbondo merupakan Kabupaten terbesar kedua yang memiliki perkembangan PDRB setelah Kabupaten Jember sebesar 20,6%. Sedangkan

perkembangan PDRB Jawa Timur sebesar 19,01%. Ini berarti Kabupaten Situbondo memiliki kecenderungan kemandirian daerah. Hal ini terbukti dari besarnya rata-rata perkembangan PDRB Kabupaten Situbondo memiliki selisih sebesar 1,59% dari rata-rata perkembangan Jawa Timur sehingga dimungkinkan perkembangan PDRB Situbondo lebih unggul dari rata-rata perkembangan PDRB Jawa Timur. Keberhasilan Kabupaten Situbondo dalam mencapai pertumbuhan PDRB sebesar tersebut diatas disebabkan kesungguhan Kabupaten Situbondo dalam melaksanakan pembangunan.

Sedangkan peranan ekonomi sektoral PDRB atas dasar harga konstan di Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4: Peranan Ekonomi Sektoral PDRB Kabupaten Situbondo Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1997 (juta Rp)

| Sektor | PDRB (juta Rp) | Persentase (%) |
|---|----------------|----------------|
| Pertanian | 299.975 | 35,07 |
| Pertambangan dan penggalian | 12.950 | 1,51 |
| Industri pengolahan | 97.250 | 11,37 |
| Listrik, gas dan air bersih | 14.678 | 1,72 |
| Bangunan | 36.930 | 4,32 |
| Perdagangan, hotel dan restoran | 220.972 | 25,83 |
| Pengangkutan dan komunikasi | 60.234 | 7,04 |
| Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan | 45.532 | 5,32 |
| Jasa-jasa | 66.854 | 7,82 |
| Rata-rata | | 11,1 |

Sumber: Biro Pusat Statistik Kabupaten Situbondo 1999

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa Kabupaten Situbondo memperoleh pemasukan dari sektor PDRB atas dasar harga konstan pada tahun 1997 sebesar 11,1% Penerimaan PDRB tertinggi dari sektor pertanian sebesar 35,07% hal ini diakibatkan karena mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah bertani dan didukung oleh beberapa faktor, yaitu masih luasnya lahan yang ada di Kabupaten Situbondo, daerah

agraris, dan lain sebagainya. sedangkan penerimaan terendah berasal dari sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,51%.

2.3 Perkembangan APBD

Meningkatnya pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari kenaikan anggaran, sebab semakin meningkatnya pembangunan menuntut biaya yang besar. Dan selanjutnya untuk mencukupi kebutuhan biaya tersebut diperlukan sumber-sumber penerimaan. Perkembangan APBD Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5: Perkembangan APBD Kabupaten Situbondo Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998 (Rp)

| Tahun Anggaran | Penerimaan | Pengeluaran |
|----------------|-------------------|-------------------|
| 1988/1989 | 5.558.453.852,50 | 5.353.829.521,87 |
| 1989/1990 | 6.308.804.269,45 | 6.074.816.668,88 |
| 1990/1991 | 9.607.677.410,66 | 9.247.748.769,73 |
| 1991/1992 | 11.947.267.059,34 | 11.748.362.656,05 |
| 1992/1993 | 17.111.874.727,26 | 16.380.912.447,65 |
| 1993/1994 | 20.257.766.946,23 | 19.388.608.499,70 |
| 1994/1995 | 20.179.355.636,17 | 19.640.378.283,25 |
| 1995/1996 | 21.911.193.581,77 | 20.941.241.679,00 |
| 1996/1997 | 27.955.483.119,87 | 26.335.770.132,38 |
| 1997/1998 | 31.186.104.216,79 | 29.421.202.856,09 |

Sumber: Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Situbondo Tahun 1999

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa APBD Kabupaten Situbondo dari tahun ketahun mengalami peningkatan, baik dari sisi penerimaan maupun pengeluarannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembangunan di Kabupaten Situbondo terus mengalami peningkatan dari tahun anggaran 1988/1989-1997/1998 dengan kenaikan rata-rata anggaran pendapatannya sebesar 22,12%. sedangkan kenaikan rata-rata anggaran pengeluarannya sebesar 21,79%. Perkembangan APBD di Kabupaten Situbondo diikuti dengan peningkatan prasarana yang berupa perbaikan jembatan/jalan,



pembangunan pasar yang semakin luas, sedangkan sarana yang mengikuti adanya peningkatan APBD adalah adanya tambahan kendaraan umum, tempat ibadah, bangunan sekolah.

2.4 Strategi Pembiayaan

Untuk mendukung terlaksananya pembangunan daerah sesuai dengan arah dan kebijakan pembangunan daerah yang bertumpu pada Trilogi Pembangunan dan prioritas pembangunan daerah, maka strategi pembiayaan meliputi:

- a. pemanfaatan sarana optimal semua potensi pembiayaan yang tersedia untuk menggali sumber-sumber pembiayaan yang mungkin diperoleh atau dapat ditarik ke Kabupaten Situbondo,
- b. menggunakan dana-dana pembangunan tersebut secara berdayaguna dan obyektif rasional dalam mengolah program-program pembangunan yang benar-benar berorientasi pada pencapaian tujuan pembangunan.

Langkah-langkah strategis yang ditempuh dalam menangani masalah pembiayaan ini antara lain:

- a. menyempurnakan pengolahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah, baik dalam rangka APBN maupun APBD sehingga:
 - 1) penerimaan pemerintah di semua sektor PAD semakin meningkat, terutama sumber-sumber diluar minyak dan gas bumi misalnya melalui:
penyempurnaan sistem di semua sektor PAD
 - a) intensifikasi dengan cara pemungutan pajak dan retribusi daerah sebagai sektor yang memberikan sumbangan tertinggi dalam PAD,
 - b) pemanfaatan sumber-sumber secara optimal dan bertanggungjawab,
 - c) mendorong ekspor dan mengembangkan kegiatan ekonomi pada umumnya.
 - 2) pengendalian dan pengarahan terhadap pengeluaran-pengeluaran pemerintah dapat dipertajam, sehingga:
 - a) peranan tabungan pemerintah didalam anggaran pembangunan, menjadi semakin meningkat,

- b) investasi-investasi pemerintah dapat lebih mendorong investasi swasta, sehingga independensi investasi pemerintah dan investasi swasta menjadi semakin mendorong pembangunan,
 - c) menarik dana-dana dari luar Kabupaten Situbondo untuk diinvestasikan dalam bentuk PMDN maupun PMA,
 - d) memacu pertumbuhan ekonomi, agar peningkatannya menjadi lebih besar jika dibandingkan peningkatan pertambahan jumlah penduduk, sehingga hasil-hasil pembangunan lebih dapat dirasakan oleh segenap masyarakat.
- b. Intensifikasi upaya penggalian - penggalian sumber-sumber pembiayaan antara lain:
- 1) penelitian-penelitian yang diarahkan pada pengendalian sumber-sumber pembiayaan, baik terhadap sumber-sumber kekayaan alam maupun sumber-sumber potensial yang ada dikalangan masyarakat,
 - 2) peningkatan motifasi masyarakat dalam menginvestasikan modalnya pada sektor-sektor tertentu yang secara ekonomis dapat memberikan keuntungan yang layak.

2.5 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

2.5.1 Nilai Pendapatan Asli Daerah

PAD merupakan salah satu komponen pendapatan pemerintah daerah yang dapat diperoleh dari pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba perusahaan, serta dinas - dinas dan pendapatan lain-lain yang sah (sektor PAD). Pemerintah daerah dalam rangka pembangunan daerahnya diharapkan memanfaatkan dan mendayagunakan potensi yang dimiliki. Apabila pemerintah daerah dapat memperoleh sumber dana yang cukup, maka daerah tersebut dapat meningkatkan pembangunan dan mengurus rumah tangga sendiri dengan sebaik-baiknya menuju penyelenggaraan otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab. Penerimaan Asli Daerah dapat dilihat pada Tabel

Tabel 6: Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Situbondo Tahun 1988/1989-1997/1998

| Tahun Anggaran | PAD (Rp) | Kenaikan | |
|----------------|---------------|-------------|----------------|
| | | Jumlah (Rp) | Persentase (%) |
| 1988/1989 | 994.525.646 | - | - |
| 1989/1990 | 1.127.416.243 | 132.890.597 | 13,36 |
| 1990/1991 | 1.339.056.018 | 211.639.775 | 18,77 |
| 1991/1992 | 1.567.964.989 | 228.908.971 | 17,09 |
| 1992/1993 | 1.944.802.313 | 376.837.324 | 24,03 |
| 1993/1994 | 2.192.235.631 | 247.433.318 | 12,72 |
| 1994/1995 | 2.350.508.588 | 158.272.957 | 7,22 |
| 1995/1996 | 2.490.542.778 | 140.034.190 | 5,96 |
| 1996/1997 | 3.412.363.502 | 921.820.724 | 37,01 |
| 1997/1998 | 3.694.654.262 | 282.290.760 | 8,27 |

Sumber :Kantor Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Situbondo 1999

Dari Tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Situbondo mengalami kenaikan dari tahun ke tahun secara berfluktuasi. Kenaikan dan penurunan Pendapatan Asli Daerah tergantung besarnya penerimaan dari sektor-sektor PAD yaitu pajak daerah, retribusi daerah, laba perusahaan daerah, serta dinas-dinas dan lain-lain pendapatan daerah yang sah. Dimana kenaikan persentase tertinggi terjadi pada tahun 1996/1997 sebesar 37,01%. Sedangkan kenaikan terendah terjadi pada tahun 1995/1996 yaitu sebesar 5,96 %. Kenaikan yang tidak seragam ini diakibatkan karena penanganan pemerintah daerah terhadap potensi yang ada masih kurang maksimal. Penunjang dari adanya peningkatan PAD yang ada di Kabupaten Situbondo adalah sarana dan prasarana yang dimiliki. Sarana yang mendukung adalah penambahan kendaraan umum untuk masyarakat, tempat ibadah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana yang mendukung dari peningkatan PAD adalah perbaikan jembatan,

pelebaran jalan umum, serta penambahan lokasi untuk bangunan sekolah maupun tempat ibadah.

2.5.2 Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah

Ada 4 sumber Penerimaan Asli Daerah di Kabupaten Situbondo, antara lain sektor pajak daerah, sektor retribusi daerah, sektor laba perusahaan daerah, serta sektor dinas-dinas dan lain-lain yang sah. Sumber-sumber tersebut adalah:

1. Sektor pajak daerah, merupakan salah satu sektor yang memberikan sumbangan terbesar setelah sektor retribusi daerah. Beberapa jenis pajak daerah yang termasuk dalam pajak Daerah Tingkat II ada 13 macam: pajak potong hewan, pajak reklame, pajak kendaraan tidak bermotor, pajak anjing, pajak keramaian umum, pajak penjualan minuman yang mengandung alkohol, pajak Pembangunan I, pajak radio, pajak bangsa asing, pajak penerangan jalan umum, pajak pendaftaran perusahaan, pajak kandang babi.

Perubahan UU pajak daerah setelah adanya UU NO 18 Tahun 1997:

- 1) pajak pembangunan I PERDA NO 08 tahun 1985,
- 2) pajak tontonan/keramaian umum PERDA NO 03 tahun 1959,
- 3) pajak reklame PERDA NO 06 tahun 1982 Jo PERDA NO 10 Tahun 1988,
- 4) pajak penerangan jalan PERDA NO 02 Tahun 1994,
- 5) pajak pemanfaatan air bawah tanah dan air permukaan PERDA NO 3 Tahun 1998,
- 6) pajak galian c PERDA NO 2 tahun 1998.

2.Sektor retribusi daerah, merupakan sektor yang paling besar memberikan sumbangan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Situbondo sehingga perlu adanya suatu penggalan potensi yang sebesar-besarnya dari pemerintah daerah Kabupaten Situbondo. Retribusi daerah berdasarkan peraturan umum yang dibuat oleh pemerintah daerah ada 16 jenis retribusi daerah meliputi:

- a. retribusi berdasarkan UU NO 12 Drt. Tahun 1957, antara lain uang leges, bea pangkalan dan bea penambangan, bea pembantaian, retribusi atas pemakaian tanah, bea penguburan, uang sempadan atau ijin bangunan, uang Dispenda klas jalan, uang pemeriksaan hewan;
- b. retribusi daerah berdasarkan peraturan Mendagri NO 11 Tahun 1975, antara lain retribusi tambak ikan, pengambilan pasir dan batu, uang pembantaian, jembatan timbang, retribusi pasar, retribusi pesanggrahan, retribusi stasiun bis dan taksi, pelelangan ikan.

Perubahan UU Retribusi Daerah Setelah Adanya Pemberlakuan UU No 18 Tahun 1997:

- a. uang pemeriksaan/pembantaian PERDA NO 04 Tahun 1975
- b. sewa tanah bangunan PERDA NO 13 Tahun 1984
- c. uang sempadan IBM PERDA NO 22 Tahun 1991
- d. uang atas pemakaian tanah PERDA NO 14 Tahun 1988 JO 18 Tahun 1995
- e. pelelangan ikan PERDA NO 05 Tahun 1975 JO NO 10 Tahun 1988
- f. stasiun bus dan taksi PERDA NO 16 Tahun 1980 JO NO 12 Tahun 1991
- g. RSUD PERDA NO 11 Tahun 1987 JO No 18 Tahun 1991

Pajak Daerah dan Retribusi Daerah mempunyai kelebihan dan kelemahan dalam hal pelaksanaan penarikan dalam masyarakat.

Kelebihan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah antara lain:

- a. target pajak dan retribusi dapat terpenuhi;
- b. adanya koordinasi yang baik antara dinas penghasil dan petugas;
- c. adanya tanggung jawab yang tinggi dari petugas pajak dan retribusi daerah.

Kekurangan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah:

- a. kurang sesuai tarif yang diminta/ditentukan
- b. kurang sadarnya wajib pajak dan retribusi daerah dalam pembayaran tidak sesuai dengan batas waktu yang ditentukan
- c. wajib pajak dan retribusi daerah kadangkala tidak ada di tempat
- d. lokasi penarikan wajib pajak dan wajib retribusi daerah yang terlalu jauh

3. Sektor Laba Perusahaan Daerah

Menurut UU NO 5 Tahun 1974 jenis-jenis laba perusahaan daerah di Kabupaten Situbondo diantaranya adalah:

- a. perusahaan daerah air minum PERDA NO 05 TAHUN 1991
- b. perusahaan daerah Banongan PERDA NO 14 Tahun 1995
- c. perusahaan daerah pasir putih PERDA NO 12 Tahun 1985

Aset perusahaan daerah berasal dari:

- a. kekayaan daerah yang di pisahkan dari aset daerah
- b. tanah, gedung, sarana dan prasarana.

Investasi perusahaan daerah melalui: penyeteroran pemerintah daerah kepada perusahaan daerah

4. Sektor Dinas-dinas dan Lain-Lain Pendapatan Yang Sah

Penerimaan yang berasal dari sektor dinas-dinas diantaranya adalah:

- a. penerimaan dari dinas PUD PERDA NO 05 Tahun 1987
- b. penerimaan dari dinas BPN PERDA NO 07 Tahun 1983
- c. penerimaan dari lingkup pertanian PERDA NO 03 Tahun 1987

Penerimaan yang berasal dari sektor lain-lain pendapatan yang sah antara lain:

- a. sewa lapangan tenis PERDA NO 07 Tahun 1988
- b. jasa medis dan anesti PERDA NO 18 Tahun 1991

Setelah adanya keputusan pemerintah yang baru tentang Penerimaan Asli Daerah terjadi penggabungan sektor dinas-dinas daerah kedalam sektor lain-lain pendapatan yang sah yaitu: hasil pendapatan milik daerah, jasa giro, pendapatan dari Disbun, pendapatan dari Dinas kebersihan, pendapatan dari Dinas Pertanian dan BIPP dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui seberapa besar persentase pertumbuhan penerimaan dari keempat sektor PAD yang ada di Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7: Pertumbuhan Sektor-Sektor PAD Kabupaten Situbondo Tahun anggaran 1988/1989-1997/1998

| Tahun Anggaran | Pajak Daerah (%) | Retribusi Daerah (%) | Laba Perusahaan Daerah (%) | Lain-lain Pendapatan (%) |
|----------------|------------------|----------------------|----------------------------|--------------------------|
| 1988/1989 | - | - | - | - |
| 1989/1990 | 29,27 | 14,39 | -8,7 | 12,39 |
| 1990/1991 | 15,37 | 16,35 | 9,19 | 52,92 |
| 1991/1992 | 14,63 | 13,29 | -4,3 | 58,75 |
| 1992/1993 | 6,01 | 28,16 | 48,05 | 8,78 |
| 1993/1994 | 22,34 | 16,23 | -29,79 | 12,14 |
| 1994/1995 | 4,63 | 8,96 | 2,18 | 1,65 |
| 1995/1996 | 195,09 | -22,51 | 37,86 | 5,57 |
| 1996/1997 | 24,77 | 41,63 | 7,49 | 59,44 |
| 1997/1998 | 1,65 | 9,3 | 0,5 | 18,76 |
| Rata-rata | 31,38 | 12,6 | 6,3 | 23,04 |

Sumber data: Lampiran 1 - 4 hal 46-49 (data diolah)

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa pertumbuhan dari sektor-sektor PAD yang ada di Kabupaten Situbondo mengalami pertumbuhan tertinggi pada sektor pajak daerah sebesar 31,38% selama tahun anggaran 1988/1989-1997/1998. Sedangkan total penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Situbondo tertinggi selama tahun anggaran 1988/1989-1997/1998 diperoleh dari penerimaan sektor retribusi daerah sebesar Rp 13.366.522.705.

III. LANDASAN TEORI

3.1 Pembangunan Daerah di Indonesia

Pembangunan Nasional merupakan wujud cita-cita bangsa dan negara, yang mempunyai tujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur merata materiil maupun spirituil. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa pembangunan Nasional pelaksanaannya tidak tergantung pada pemerintah saja, tetapi perlu adanya partisipasi dari masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya. Pada dasarnya semua pelaksanaan pembangunan berlokasi di daerah, demikian pula dalam menentukan aspirasi, potensi dan prioritas daerah.

Otonomi daerah terjadi apabila pemerintah yang lebih atas memberikan sebagian unsur rumah tangganya kepada pemerintah di bawahnya. Sebagai wujud dari pemberian kekuasaan otonomi terhadap pemerintah daerah untuk menggali potensi-potensi keuangan yang ada di daerah dengan tujuan agar pemerintah daerah dapat lebih leluasa dalam membangun rumah tangganya sendiri.

Sasaran pemberian otonomi daerah adalah untuk meningkatkan efektifitas penyelenggaraan pemerintah di daerah, terutama dalam pelaksanaan pembangunan dan pelayanan terhadap masyarakat serta menghasilkan pembenahan kesatuan politik dan bangsa.

3.2 Keuangan Daerah

Pelaksanaan pembangunan nasional tidak lepas dari peran serta seluruh masyarakat dan kemampuan daerah dalam melaksanakan pembangunan. Salah satu kriteria untuk mengetahui secara nyata kemampuan daerah dalam mengatur dan mengurus rumah tangga adalah faktor keuangan. Faktor keuangan merupakan faktor yang sangat esensial dalam mengatur tingkat kemampuan daerah dalam melaksanakan otonomi.

Keuangan daerah adalah kemampuan pemerintah daerah untuk mulai merencanakan, melaksanakan, mengawasi, mengendalikan dan mengevaluasi berbagai sumber keuangan sesuai dengan keuangannya dalam rangka pelaksanaan asas desentralisasi, dekosentrasi, dan tugas pembantuan daerah yang di wujudkan dalam APBD. Sedangkan keuangan negara adalah segala kegiatan pemerintah di dalam mencari sumber-sumber dana dan kemudian bagaimana dana tersebut digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengaruh keuangan negara dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat sangat kompleks sehingga apabila keuangan negara tidak efisien dalam kenyataannya akan membawa akibat yang fatal dalam kehidupan masyarakat. Prinsip dari keuangan daerah adalah daerah-daerah tidak hanya melaksanakan urusan rumah tangganya sendiri, akan tetapi ikut berperan serta secara tidak langsung terhadap keuangan pemerintah pusat.

Sehubungan dengan pentingnya posisi keuangan ini (Kaho, 1998 : 124), menegaskan : "Pemerintah daerah tidak akan dapat melaksanakan fungsinya dengan efektif dan efisien tanpa biaya yang cukup untuk memberikan pelayanan dan pembangunan". Faktor keuangan ini merupakan salah satu kriteria untuk mengetahui secara nyata kemampuan daerah dalam mengurus rumah tangga sendiri (Pamudji, 1980 : 61).

Kemampuan ini, dalam arti sampai sejauh mana daerah dapat menggali sumber-sumber keuangan guna membiayai keperluan sendiri tanpa semata-mata menggantungkan diri pada bantuan pusat.

Untuk dapat memiliki keuangan yang memadai, dengan sendirinya daerah membutuhkan sumber yang cukup pula. Sumber penerimaan keuangan daerah menurut UU No. 5 Tahun 1974 adalah :

- a. Pendapatan asli daerah sendiri, yang terdiri dari :
 1. hasil pajak daerah
 2. hasil retribusi daerah
 3. hasil perusahaan daerah
 4. hasil dinas-dinas dan lain-lain usaha daerah yang sah.

b. Pendapatan yang berasal dari pemberian pemerintah yang terdiri dari :

1. sumbangan dari pemerintah
2. sumbangan-sumbangan lain yang diatur dengan perundang-undangan.

Hasil-hasil penerimaan tersebut dipergunakan oleh pemerintah daerah untuk keperluan-keperluan pembiayaan rutin maupun pembiayaan pembangunan dari pemerintah daerah tersebut.

3.3 Hubungan Keuangan Pusat dan Daerah

Pembagian daerah administrasi negara di Indonesia dituntut adanya suatu sistem keuangan negara yang dapat menjamin kelancaran pemerintah dalam pembangunan, khususnya dalam penyediaan jasa-jasa publik, maupun dalam hal pengumpulan dana lewat berbagai sumber, khususnya pajak dan retribusi daerah.

Hubungan antara keuangan pusat dan daerah tercermin pada pembagian tanggung jawab, atau alokasi tugas dalam menyediakan barang-barang publik maupun sumber-sumber keuangan sehingga tujuan perimbangan antara berbagai pembagian, potensi-potensi dan sumberdaya masing-masing daerah akan lebih sesuai.

Maksud dari hubungan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah ialah hubungan atau kaitan tugas antara perangkat pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Adanya pemerintahan daerah dimungkinkan sebagai akibat sistem pemerintah yang didesentralisasikan. Dalam hal ini perangkat daerah akan melaksanakan urusan-urusan pusat yang telah diserahkan menjadi urusan daerah sendiri (Sugandha, 69).

Ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam sistem hubungan pusat dan daerah:

- a. suatu pembagian kekuasaan yang rasional, tingkat-tingkat pemerintah dalam memungut dan membelanjakan sumber dana pembangunan, yaitu sumber pembagian yang sesuai dengan pola umum desentralisasi.

- b. suatu bagian yang memadai dan sumber-sumber serta keseluruhan untuk membiayai pelaksanaan fungsi-fungsi, penyediaan pelayanan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah
- c. pembagian yang adil diantara daerah -daerah atas pengeluaran pemerintah, atau sekurang-kurangnya ada perkembangan yang memang diusahakan akan ke arah itu
- d. suatu upaya perpajakan di dalam memungut pajak dan retribusi oleh pemerintah daerah yang sesuai dengan pembagian yang adil atas beban keseluruhan dari pengeluaran dalam masyarakat (Devas, 1988 : 22).

Masalah keuangan yang dihadapi oleh daerah umumnya berkisar pada peningkatan dan juga berkenaan dengan pengeluaran untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat daerah. Karena daerah merupakan sub nasional, maka kebijaksanaan keuangan daerah tidak lepas sama sekali dengan kebijaksanaan pusat.

Hubungan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah menurut Davey, dapat dilakukan berdasarkan pendekatan (Ibnu Syamisi, 1986 : 87) :

- a) Pendekatan kapitalisasi
 - b) Pendekatan sumber pendapatan
 - c) Pendekatan belanja
 - d) Pendekatan imprehensif
- ad a. Pendekatan Kapitalisasi.

Berdasarkan pendekatan Kapitalisasi, hubungan antara pemerintah pusat dan daerah atas dasar kuasi komersial. Pemerintah pusat mengadakan investasi modal di daerah, dengan harapan, pemerintah daerah yang mengelolanya untuk usaha yang bersifat komersial. Keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha tersebut, diberikan kepada pusat sebagai deviden atau untuk memperluas usahanya dan sebagian keuntungan menjadi hak pemerintah daerah, yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan daerah.

ad b. Pendekatan Sumber Pendapatan

Pendekatan pendapatan mendasarkan diri pada pemberian sumber pendapatan oleh pusat kepada daerah. Pemberian ini dapat berupa wewenang untuk memanfaatkan sumber pendapatan sepenuhnya atau wewenang untuk menikmati sebagian dari pungutan yang dilakukan oleh atau atas nama pemerintah pusat.

ad.c Pendekatan Belanja

Pendekatan belanja mendasarkan diri pada kebutuhan pengeluaran biaya-biaya untuk proyek atau bidang kegiatan tertentu bagi pemerintah daerah. Pemerintah pusat membantu sebagian biaya tersebut dan sisanya dibiayai sendiri oleh daerah.

ad. d Pendekatan Komprehensif

Pendekatan komprehensif mendasarkan diri pada pemberian wewenang kepada daerah untuk mengelola sumber pendapatan sendiri, untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran daerah, untuk mempertemukan antara sumber-sumber pendapatan dan target belanja. Sumber pendapatan yang diperoleh dan dikelola sepenuhnya oleh daerah sendiri merupakan Pendapatan Asli Daerah. Apabila untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran daerah masih kurang (dan biasanya memang masih kurang), maka kekurangannya akan mendapatkan bantuan dari pemerintah pusat. Pendekatan Komprehensif ini sering disebut pendekatan defisit.

Tujuan hubungan antara pemerintah pusat dan daerah menurut Darvey adalah (Syamsi, 1986:87):

- a. adanya pembagian wewenang yang rasional antara tingkat pemerintah mengenai peningkatan sumber-sumber pendapatan dan penggunaannya
- b. pemerintah daerah mendapatkan bagian yang cukup dari sumber-sumber dana, sehingga dapat menjalankan tugas dan fungsi dengan lebih baik
- c. pembagian yang adil (antara pembelanjaan daerah yang satu dengan daerah yang lain)
- d. pemerintah daerah dalam mengusahakan pendapatan (pajak dan retribusi) sesuai dengan pembagian yang adil (terhadap keseluruhan beban pengeluaran pemerintah).

3.4 Sumber Pendapatan Daerah

Kegiatan pemerintah dari tahun ketahun selalu menunjukkan peningkatan, maka pemerintah daerah harus terus menggali sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah sendiri sesuai dengan potensi dan kemampuan masyarakat setempat berdasarkan perundang-undangan yang berlaku.

Sejalan dengan upaya memperkuat otonomi daerah atas peningkatan Pendapatan Asli Daerah, maka bantuan dari pemerintah pusat (*grant*) sesungguhnya merupakan suatu instrument yang diharapkan dapat memacu/mendorong peningkatan Pendapatan Asli Daerah dan juga sebaliknya, karena daerah itu perlu memiliki kekuasaan dalam menggunakan dana-dana bantuan yang ada, sehingga mempunyai dampak yang positif terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (Arsyad, 1990).

Mamesah (1995:93) mengungkapkan sumber-sumber penerimaan daerah yang dijelaskan dalam pasal 55 UU NO 5 Tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintah daerah sebagai berikut:

- a. PAD sendiri yang terdiri dari:
 - 1) pajak daerah
 - 2) retribusi daerah
 - 3) perusahaan daerah
 - 4) lain-lain usaha daerah
- b. pendapatan yang berasal dari pemerintah yang terdiri dari:
 - 1) sumbangan dari pemerintah
 - 2) sumbangan-sumbangan yang diatur dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku
- c. lain-lain pendapatan yang sah

PAD inilah yang seharusnya menjadi tolok ukur kemampuan masing-masing daerah untuk mengatur rumah tangganya sendiri. PAD merupakan sumber pendapatan yang benar-benar diperoleh dan dipergunakan oleh daerah untuk

membiyai penyelenggaraan otonomi daerah. PAD menunjukkan kualitas suatu daerah dalam kemandiriannya untuk mengelola rumah tangganya sendiri. Semakin besar penerimaan PAD, berarti pula bahwa kemampuan dalam melaksanakan pembangunan akan lebih baik, dan semakin tinggi sumbangan PAD terhadap total penerimaan daerah, maka bisa dikatakan daerah itu semakin mandiri.

3.4.1 Pajak Daerah

Pengertian pajak daerah menurut penjelasan resmi UU NO 11 tahun 1957 (Sutrisno, 1991:202), pajak daerah adalah peralihan kekayaan dari pihak masyarakat kepada kas daerah untuk membiayai pengeluaran rutin dan surplus digunakan untuk tabungan masyarakat yang merupakan sumber utama untuk membiayai investasi masyarakat.

Sedangkan menurut Sumitro (1988:23) pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapat jasa timbal balik secara langsung untuk membiayai pengeluaran umum dan yang di gunakan sebagai alat pencegah atau pendorong untuk mencapai tujuan di luar bidang keuangan.

Ciri-ciri pajak yang menyertai pajak daerah:

- a. pajak daerah berasal dari pajak negara yang diserahkan kepada daerah sebagai pajak daerah,
- b. penyerahan dilakukan berdasarkan UU,
- c. pajak daerah dipungut oleh daerah berdasarkan kekuatan UU atau untuk membiayai penyelenggaraan urusan rumah tangga daerah atau untuk membiayai pengeluaran daerah sebagai badan hukum publik.

Pajak daerah mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan:

kelebihan dari pajak daerah diantaranya:

- a. merupakan sumber penerimaan daerah yang memenuhi persyaratan penerimaan yang baik karena pajak daerah dapat menjamin penerimaan daerah yang ajeg dan meningkat.
- b. Memiliki fungsi reguler dan fungsi budgeter, terutama untuk menutup pengeluaran yang bersifat rutin yaitu pengeluaran yang harus selalu diadakan untuk membiayai kegiatan rutin yang permanen dan terus menerus seperti gaji pegawai, belanja barang, dan lain-lain.

kekurangan pajak daerah:

- a. adanya perlawanan pasif yaitu tidak adanya usaha yang secara nyata dari masyarakat untuk menghambat pemungutan pajak karena kondisi masyarakat yang kurang bahkan tidak tahu seluk beluk pajak sehingga mereka tidak membayar pajak
- b. adanya perlawanan aktif yaitu nyata-nyata ada usaha dari wajib pajak untuk tidak membayar pajak dengan jalan penghindaran diri dari pajak, penyelundupan pajak, maupun usaha untuk melalaikan pajak.

3.4.2 Retribusi Daerah

Sumber pendapatan daerah yang paling penting adalah retribusi daerah. Pengertian retribusi daerah adalah menurut Rochmat Sumitro (J.R Kaho, 1988:151) adalah pembayaran kepada negara yang dilakukan mereka yang menggunakan jasa negara. Retribusi daerah menurut The Liang Gie (J.R Kaho, 1991:78) merupakan pembayaran atau pemakai jasa atau karena mendapatkan jasa yang diberikan oleh daerah. J.R Kaho (1991:155) menyatakan bahwa penerimaan retribusi daerah apabila dibandingkan dengan pajak daerah, masih lebih besar. Hal ini dikarenakan adanya beberapa perbedaan antara pajak daerah dan retribusi daerah antara lain:

- a. lapangan pajak daerah adalah lapangan yang belum diusahakan oleh pemerintah pusat
- b. pajak daerah dipungut tanpa mempersoalkan ada atau tidaknya pemberian jasa oleh pemerintah daerah, sedangkan retribusi daerah didasarkan pada pemberian jasa jika ingin memakai jasa yang disediakan oleh pemerintah daerah
- c. pajak daerah dibayar oleh orang-orang tertentu yaitu para wajib pajak, tetapi retribusi dibayar oleh siapa yang memakai jasa pemerintah daerah, baik anak-anak maupun orang dewasa
- d. pada umumnya pajak dikenakan setahun sekali, sedangkan retribusi pemungutannya dapat dilakukan berulang kali terhadap seseorang sepanjang ia berulang kali pula menikmati jasa yang disediakan.

Retribusi daerah memiliki kelebihan diantaranya adalah:

- a. Retribusi pemungutannya dapat dilakukan berulang kali terhadap seseorang sepanjang ia berulang kali menikmati jasa yang disediakan
- b. Daerah mempunyai banyak potensi yang berasal dari retribusi sehingga apabila nantinya dikembangkan hasilnya akan dapat digunakan untuk Pendapatan Asli Daerah.

Kelemahan dari sektor retribusi daerah:

- a. Hasilnya kurang memadai jika dibandingkan dengan biaya penyediaan
- b. Biaya pemungutannya relatif tinggi
- c. Kurang kuatnya prinsip dasar retribusi terutama dalam hal pengenaan, penetapan, struktur dan besarnya tarif
- d. Adanya jenis retribusi perijinan yang tidak efektif dalam usaha untuk melindungi kepentingan umum dan kelestarian lingkungan
- e. Adanya jenis retribusi yang mempunyai dasar pengenaan atau objek yang sama
- f. Adanya beberapa jenis retribusi yang pada hakekatnya bersifat pajak karena pemungutannya tidak dikaitkan secara langsung dengan pelayanan pemerintah daerah.

3.4.3 Laba Perusahaan Daerah

Perusahaan daerah diselenggarakan dan dibina oleh pemerintah daerah berdasarkan asas ekonomi perusahaan. Menurut UU NO 5 Tahun 1974 pasal 25 ayat 2, rinciannya adalah penggunaan laba bersih setelah terlebih dahulu dikurangi dengan penyusutan, ditetapkan sebagai berikut:

- a. perusahaan daerah, modal seluruhnya terdiri dari kekayaan daerah yang dipisahkan:
 - 1) untuk dana pembangunan daerah 30%
 - 2) untuk anggaran belanja daerah 25%
 - 3) untuk cadangan umum, sosial dan pendidikan, jasa produksi, sumbangan dana pensiun dan sokongan sejumlah 45%
- b. perusahaan daerah yang sebagian modalnya terdiri dari kekayaan daerah yang dipisahkan setelah dikeluarkan zakat yang dipandang perlu yaitu untuk dana pembangunan daerah 8% dan untuk anggaran belanja daerah 7%, selebihnya untuk pemegang saham dan cadangan umum.

Perusahaan daerah merupakan salah satu komponen yang diharapkan dapat memberi sumbangan bagi PAD, namun sifat utama dari perusahaan daerah berorientasi pada keuntungan, akan tetapi justru dalam memberi jasa dan penyelenggaraan kemanfaatan umum atau dengan perkataan lain, perusahaan daerah menjalankan fungsi ganda yang harus tetap terjamin keseimbangannya, yakni fungsional dan fungsi ekonomi.

Kelebihan dari laba Perusahaan Daerah:

1. dapat memberikan rangsangan/stimulus bagi berkembangnya perekonomian daerah
2. sebagai penghasil Pendapatan daerah artinya perusahaan daerah mampu memberikan manfaat ekonomi sehingga akan terjadi keuntungan yang dapat disetorkan ke kas daerah

Kelemahan Laba Perusahaan Daerah:

pemerintah daerah sulit untuk memperoleh laba dari hasil perusahaan daerah sebab sifat utama dari laba perusahaan daerah belum berorientasi pada keuntungan.

3.4.4 Dinas Daerah dan Lain-Lain Pendapatan Daerah

usaha daerah yang lain dan sah adalah Pendapatan Asli Daerah yang tidak termasuk dalam kategori pajak, retribusi, dan perusahaan daerah. Pendapatan ini antara lain:

- a. hasil ganti rugi penyerahan bibit ikan, bibit ternak, bibit tanaman pangan dan bibit tanaman kebun
- b. hasil atau pengerjaan perbaikan kendaraan atau benda oleh bengkel yang berbentuk perusahaan daerah dan lain sebagainya (Kunarjo, 1993: 151).

3.4 Indek Kemampuan Rutin (IKR)

Salah satu kriteria penting untuk mengetahui secara nyata kemampuan daerah dalam mengatur dan mengurus rumah tangganya adalah kemampuan Self supporting dalam bidang keuangan, sebab faktor ekonomi merupakan faktor yang esensial dalam mengatur tingkat kemampuan daerah dalam melaksanakan otonomi (Kaho, 1988:123).

Pengertian otonomi fiskal daerah menggambarkan kemampuan otonomi daerah dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Namun harus diketahui bahwa derajat otonomi fiskal daerah di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini tercermin dari Indek Kemampuan Rutin dari masing-masing Daerah Tingkat II di seluruh Indonesia belum mampu membiayai pengeluaran rutin.

Penyelenggaraan otonomi hanya dapat dicapai apabila sumber utama keuangan daerah dalam membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah berasal dari PAD

sendiri. Hal ini diharapkan dapat menutup kebutuhan rutin daerah, sehingga menjadi penyangga utama dalam membiayai kebutuhan daerah akan semakin tinggi kualitas ekonominya.

Indikator rendahnya kemampuan daerah dalam membiayai pembangunan dapat dilihat dari Indek Kemampuan Rutin Daerah yang diperoleh dari besarnya perubahan PAD terhadap pengeluaran rutin daerah dalam persentase dalam tahun yang sama.

IKR merupakan angka yang menunjukkan seberapa besar pemerintah daerah mampu membiayai pengeluaran rutin melalui Pendapatan Asli Daerahnya. Pada umumnya IKR digunakan untuk mengetahui kemampuan pemerintah Kabupaten Situbondo dalam menggali sumber-sumber keuangan guna membiayai keperluan sendiri tanpa semata-mata menggantungkan diri pada bantuan dan subsidi dari pemerintah pusat. IKR Kabupaten Situbondo dibiayai dari PAD yang telah tersedia. Hal ini sesuai dengan tujuan pemberian otonomi kepada daerah untuk meningkatkan daya dan hasil guna penyelenggaraan pemerintah di daerah yang memerlukan biaya yang pada dasarnya harus menggali dari sumber-sumber keuangan daerah sendiri.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh dari sumber-sumber daerah yang berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, perusahaan daerah, dinas daerah, dan lain-lain usaha daerah yang sah. Pendapatan Asli Daerah merupakan sumber pendapatan yang benar-benar diperoleh dan dipergunakan oleh daerah untuk membiayai penyelenggaraan otonomi daerah. Semakin besar penerimaan Pendapatan Asli Daerah, berarti pula bahwa kemampuan dalam melaksanakan pembangunan akan lebih baik, dan semakin tinggi sumbangan Pendapatan Asli Daerah terhadap total penerimaan daerah, maka bisa dikatakan daerah tersebut semakin mandiri.

4.1.1 Realisasi Peningkatan Jumlah PAD di Sektor Pajak Daerah Kabupaten Situbondo Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998

Pajak Daerah adalah pungutan menurut peraturan pajak yang ditetapkan oleh daerah untuk pembiayaan rumah tangganya sebagai badan hukum publik. Sumber PAD di sektor pajak daerah Kabupaten Situbondo yaitu pajak potong hewan, pajak pembangunan I, pajak reklame, pajak penjualan minuman yang mengandung alkohol, pajak penerangan jalan, pajak anjing. Realisasi peningkatan jumlah PAD di sektor pajak daerah Kabupaten Situbondo selama tahun 1988/1989-1997/1998 dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8: Realisasi Peningkatan Jumlah PAD di Sektor Pajak Daerah Kabupaten Situbondo Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998 (Rp)

| Tahun Anggaran | PAD (Rp) | Kenaikan | |
|--------------------|-------------|-------------|----------------|
| | | Jumlah (Rp) | Persentase (%) |
| 1988/1989 | 103.378.474 | - | - |
| 1989/1990 | 133.633.794 | 30.256.320 | 29,27 |
| 1990/1991 | 154.175.130 | 20.540.336 | 15,37 |
| 1991/1992 | 176.729.366 | 22.554.236 | 14,63 |
| 1992/1993 | 187.349.449 | 10.620.083 | 6,01 |
| 1993/1994 | 229.202.138 | 41.852.689 | 22,34 |
| 1994/1995 | 239.822.970 | 10.620.832 | 4,63 |
| 1995/1996 | 707.692.845 | 467.869.975 | 195,09 |
| 1996/1997 | 882.990.937 | 175.298.092 | 24,77 |
| 1997/1998 | 897.562.073 | 14.571.136 | 1,65 |
| Rata-rata pertahun | | | 31,38 |

Sumber data: Kantor Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Situbondo tahun 1999

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah PAD dari sektor pajak daerah Kabupaten Situbondo tahun anggaran 1988/1989-1997/1998 mengalami peningkatan dimana peningkatannya berfluktuasi. Persentase kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 1995/1996 sebesar 195,09%. Sedangkan kenaikan persentase terendah terjadi pada tahun 1997/1998 sebesar 1,65%/. Laju perkembangan rata-rata pertahunnya adalah 31,38% merupakan laju perkembangan yang cukup besar.

4.1.2 Realisasi Peningkatan Jumlah PAD di sektor Retribusi Daerah Kabupaten Situbondo Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998

Retribusi daerah dapat dipungut sebagai imbalan atas pemakaian atau manfaat yang dapat diperoleh secara langsung oleh seseorang atau badan usaha atas jasa pelayanan, pekerjaan, pemakaian barang, serta ijin yang diberikan oleh pemerintah. Realisasi peningkatan jumlah PAD dari sektor hasil retribusi daerah Kabupaten Situbondo tahun anggaran 1988/1989-1997/1998 dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9: Realisasi Peningkatan Jumlah PAD dari Sektor Hasil Retribusi Daerah Kabupaten Situbondo Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998 (Rp)

| Tahun Anggaran | PAD (Rp) | Kenaikan | |
|--------------------|---------------|--------------|----------------|
| | | Jumlah (Rp) | Persentase (%) |
| 1988/1989 | 698.880.549 | - | - |
| 1989/1990 | 799.440.989 | 100.560.440 | 14,39 |
| 1990/1991 | 930.170.159 | 130729.170 | 16,35 |
| 1991/1992 | 1.053.749.829 | 123.579.670 | 13,29 |
| 1992/1993 | 1.350.472.120 | 296.722.291 | 28,16 |
| 1993/1994 | 1.569.653.363 | 219.181.243 | 16,23 |
| 1994/1995 | 1.710.255.250 | 140.601.887 | 8,96 |
| 1995/1996 | 1.325.299.627 | -384.955.623 | -22,51 |
| 1996/1997 | 1.877.057.591 | 551.757.964 | 41,63 |
| 1997/1998 | 2.051.541.228 | 174.483.637 | 9,3 |
| Rata-rata pertahun | | | 12,6 |

Sumber data: Kantor Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Situbondo tahun 1999

Tabel 9 menunjukkan bahwa laju perkembangan PAD di sektor hasil retribusi daerah Kabupaten Situbondo menunjukkan peningkatan yang secara persentase berfluktuasi. Kenaikan terbesar terjadi pada tahun 1996/1997 yaitu sebesar 41,63%, dan perkembangan PAD terendah yaitu sebesar -22,51% pada tahun 1995/1996. Penerimaan retribusi daerah ini lebih besar dibandingkan dengan sumber Pendapatan Asli Daerah dari sektor pajak dengan perkembangan rata-rata 12,6%.

4.1.3 Realisasi Peningkatan Jumlah PAD di Sektor Bagian Laba Perusahaan Daerah Kabupaten Situbondo Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998

Pemerintah daerah juga memiliki hak untuk mengolah perusahaan sendiri, yang merupakan perusahaan daerah. Sebagian keuntungan perusahaan daerah di setor pada kas daerah. Realisasi peningkatan jumlah PAD dari sektor bagian laba perusahaan daerah Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10: Realisasi Peningkatan Jumlah PAD dari Sektor Bagian Laba Perusahaan Daerah Kabupaten Situbondo Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998(Rp)

| Tahun Anggaran | PAD (Rp) | Kenaikan | |
|--------------------|-------------|-------------|----------------|
| | | Jumlah (Rp) | Persentase (%) |
| 1988/1989 | 105.776.318 | - | - |
| 1989/1990 | 97.131.120 | -8.645.198 | -8,17 |
| 1990/1991 | 106.056.350 | 8.925.230 | 9,19 |
| 1991/1992 | 101.500.000 | -4.556.350 | -4,3 |
| 1992/1993 | 150.270.632 | 48.770.632 | 48,05 |
| 1993/1994 | 105.500.000 | -44.770.632 | -29,79 |
| 1994/1995 | 107.800.000 | 2.300.000 | 2,18 |
| 1995/1996 | 148.616.500 | 40.816.500 | 37,86 |
| 1996/1997 | 159.743.033 | 11.126.533 | 7,49 |
| 1997/1998 | 160.542.061 | 799.028 | 0,5 |
| Rata-rata pertahun | | | 6,3 |

Sumber data : Kantor Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Situbondo tahun 1999

Tabel 10 menunjukkan laju perkembangan yang rendah yaitu sebesar 6,3%. Hal ini disebabkan karena realisasi dari pendapatan sektor laba perusahaan daerah sangat sulit diperoleh di daerah. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 1992/1993 sebesar 48,05% sedang penurunan tertinggi terjadi pada tahun 1993/1994 sebesar -29,79%. Penerimaan dari sektor laba perusahaan daerah merupakan yang terendah dari ketiga sektor PAD yang lain.

4.1.4 Realisasi Peningkatan Jumlah PAD Di Sektor Dinas Daerah dan Lain-Lain pendapatan Daerah yang Sah di Kabupaten Situbondo Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998

Selain perusahaan daerah, pemerintah daerah juga dilengkapi dengan berbagai macam dinas-dinas. Dinas-dinas daerah di Kabupaten Situbondo yang memberikan sumbangan terhadap PAD meliputi: Dinas Kehutanan, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Perikanan, dan sebagainya. Realisasi peningkatan jumlah PAD dari sektor Dinas daerah dan lain-lain pendapatan daerah yang sah dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11: Realisasi Peningkatan Jumlah PAD Dari Sektor Dinas Daerah Dan Lain-lain Pendapatan Daerah Kabupaten Situbondo Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998(Rp)

| Tahun Anggaran | PAD (Rp) | Kenaikan | |
|--------------------|-------------|--------------|----------------|
| | | Jumlah (Rp) | Persentase (%) |
| 1988/1989 | 86.490.305 | - | - |
| 1989/1990 | 97.210.340 | 10.720.035 | 123,94 |
| 1990/1991 | 148.654.379 | 51.444.039 | 52,92 |
| 1991/1992 | 235.985.794 | 87.331.415 | 58,75 |
| 1992/1993 | 256.710.112 | 20.724.318 | 8,78 |
| 1993/1994 | 287.880.130 | 31.170.018 | 12,14 |
| 1994/1995 | 292.630.368 | 4.750.238 | 1,65 |
| 1995/1996 | 308.933.806 | 16.303.438 | 5,57 |
| 1996/1997 | 492.571.941 | 183.638.135 | 59,44 |
| 1997/1998 | 585.008.900 | 92.436.959 | 18,76 |
| Rata-rata pertahun | | | 23,39 |

Sumber data: Kantor Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Situbondo tahun 1999

Tabel 11 menunjukkan bahwa selain dinas daerah, PAD yang lain adalah lain-lain usaha daerah yang sah, misalnya penerimaan pemerintah daerah yang berupa hasil penjualan barang inventaris daerah. Pada tabel 11 terlihat peningkatan PAD sektor dinas daerah dan lain-lain usaha daerah yang sah sebesar 23,39 % pertahun. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 1989/1990 sebesar 123,94%, sedang kenaikan terendah terjadi pada tahun 1994/1995 sebesar 1,65%. Meskipun kenaikan rata-rata pertahun dari sektor dinas daerah dan lain-lain pendapatan daerah yang sah sangat tinggi, akan tetapi hasil total PAD yang diterima oleh Kabupaten Situbondo masih lebih rendah dibanding penerimaan sektor pajak daerah dan retribusi daerah.

4.2 Analisis

4.2.1 Analisis Terhadap Pertumbuhan Rata-Rata Penerimaan Setiap Sektor PAD

Analisis terhadap pertumbuhan rata-rata penerimaan setiap sektor PAD Kabupaten Situbondo tahun anggaran 1988/1989-1997/1998 digunakan rumus perhitungan rata-rata ukur dengan rumus sebagai berikut:



$$\text{Log Gm} = \frac{\sum_{i=1}^n \log X_i}{n}$$

Dimana:

Gm= rata-rata perkembangan penerimaan PAD di setiap sektor pertahun

X_i = jumlah persentase (%) kenaikan

n = jumlah tahun penelitian

Dengan meningkatnya penerimaan pada keempat sektor PAD, maka penerimaan PAD Kabupaten Situbondo juga mengalami peningkatan selama tahun anggaran 1988/1989-1997/1998. Perkembangan sektor-sektor PAD dapat dilihat pada tabel 8 - 11.

Melihat perkembangan PAD di setiap sektor dengan menggunakan perhitungan rata-rata ukur, maka dapat dicari tingkat rata-rata pertumbuhan setiap sektor PAD di Kabupaten Situbondo. Dengan lampiran 1 - 4 rata-rata pertumbuhan sektor pajak daerah pertahunnya sebesar 127,057%, rata-rata pertumbuhan sektor retribusi daerah pertahun sebesar 112,460%, rata-rata pertumbuhan sektor laba perusahaan daerah pertahun sebesar 104,472%, dan rata-rata pertumbuhan dinas daerah dan lain-lain usaha daerah yang sah pertahun sebesar 123,310%.

Tingkat pertumbuhan tertinggi pada sektor-sektor PAD adalah sektor pajak daerah sebesar 127,057% pertahun. Pertumbuhan sektor pajak daerah yang tinggi disebabkan karena sektor pajak daerah sangat potensial dalam menopang PAD di Kabupaten Situbondo. Di masa-masa yang akan datang diharapkan pertumbuhan rata-rata dari setiap sektor PAD yang lain akan mengalami peningkatan.

4.2.2 Analisis Indek Kemampuan Rutin (IKR)

Indek Kemampuan Rutin (IKR) merupakan angka yang menunjukkan besarnya kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai pengeluaran rutinnya melalui PAD. Untuk dapat mengetahui sumbangan PAD dalam membiayai pengeluaran rutin selama tahun anggaran 1988/1989-1997/1998 di Kabupaten Situbondo digunakan analisa IKR dengan formulasi :

$$\text{IKR} = \frac{\text{Jumlah PAD}}{\text{Jumlah pengeluaran Rutin}} \times 100\%$$

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan (lampiran 5) maka dapat disajikan besarnya kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai pengeluaran rutin melalui PAD selama tahun anggaran 1988/1989-1997/1998 di Kabupaten Situbondo pada tabel 12.

Tabel 12: Indek Kemampuan Rutin (IKR) Kabupaten Situbondo Selama Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998

| Tahun Anggaran | PAD (Rp) | Pengeluaran Rutin (Rp) | IKR (%) |
|--------------------|---------------|---------------------------|------------|
| 1988/1989 | 994.525.646 | 2.425.132.388 | 41,09 |
| 1989/1990 | 1.127.416.243 | 3.115.820.210 | 36,18 |
| 1990/1991 | 1.339.056.018 | 4.030.125.352 | 33,23 |
| 1991/1992 | 1.567.964.989 | 4.265.249.051 | 36,76 |
| 1992/1993 | 1.944.802.313 | 5.594.425.193 | 34,76 |
| 1993/1994 | 2.192.235.631 | 6.150.376.914 | 35,64 |
| 1994/1995 | 2.350.508.588 | 6.470.101.132 | 36,33 |
| 1995/1996 | 2.490.542.778 | 7.005.014.345 | 35,55 |
| 1996/1997 | 3.412.363.502 | 7.112.014.245 | 47,98 |
| 1997/1998 | 3.694.654.262 | 8.013.272.153 | 46,11 |
| Rata-rata pertahun | | | 38,36 |

Sumber data: Lampiran 5 halaman 50-51 (diolah)

Pada tabel 12 dapat diketahui bahwa selama tahun anggaran 1988/1989-1997/1998 besarnya kemampuan daerah dalam membiayai pengeluaran rutin melalui PAD di Kabupaten Situbondo berkisar antara 33,23% sampai 47,98% dan peranan PAD pertahunnya menunjukkan peningkatan.

Berdasarkan perhitungan IKR yang ada, ternyata kemampuan pemerintah Kabupaten Situbondo dalam membiayai pengeluaran rutinnya yang berasal dari PAD masih sangat rendah, hanya sekitar 38,36% (lebih kecil dari 50%) saja.

4.2.3 Analisis Regresi Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Situbondo

Sektor-sektor PAD yang dapat mempengaruhi penerimaan PAD di Kabupaten Situbondo adalah pajak daerah (X1) dan retribusi daerah (X2). Berdasarkan perhitungan regresi linier berganda seperti terlampir pada lampiran 6 diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 5.021.000,1078 + 1,2686 X1 + 1,2242 X2$$

Hasil analisis regresi pada penerimaan PAD dapat dilihat pada lampiran 6. Dari analisis tersebut dapat diperoleh dugaan kedua sektor PAD sebagaimana terdapat pada tabel 13.

Tabel 13: Koefisien Regresi Pada Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Situbondo Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998

| Variabel Bebas | Koefisien Regresi | T Hitung | T Tabel |
|-----------------------|-------------------|----------|---------|
| X1 (Pajak Daerah) | 1,2686 | 20,734 | 1,895 |
| X2 (Retribusi Daerah) | 1,2242 | 28,780 | |
| Konstanta (a) | 5.021.000,1078 | | |
| R ² | 0,9986 | | |
| F Hitung | 2429,44 | | |

Sumber: Lampiran 6 halaman 52

Dari tabel 13 diatas dapat diketahui penerimaan PAD Kabupaten Situbondo, yang menunjukkan koefisien regresi dari sektor pajak daerah (X1) dan retribusi daerah (X2) adalah positif. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan sektor-sektor PAD akan menyebabkan peningkatan PAD (Y). Jumlah koefisien regresi (bi) dari kedua sektor PAD tersebut adalah 2,4928. Dimana jumlah koefisien regresi kedua sektor PAD tersebut adalah lebih besar dari 1 ($2,4928 > 1$). Hal ini berarti penerimaan PAD Kabupaten Situbondo menunjukkan peningkatan penerimaan.

Hasil analisis regresi pada lampiran 6 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan (R^2) adalah sebesar 0,9986 artinya bahwa PAD sektor pajak daerah (X1) dan retribusi daerah (X2) mempengaruhi penerimaan PAD (Y) sebesar 99,86%.

Pengujian secara keseluruhan terhadap semua koefisien regresi sektor pajak daerah dan retribusi daerah pada penerimaan PAD dilakukan dengan menggunakan uji F.

Analisis regresi dari hasil penelitian menghasilkan nilai uji F sebesar 2429,441. Hal ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($2429,441 > 4,74$). Hasil dari uji F diatas mempunyai arti bahwa secara keseluruhan PAD disektor pajak daerah (X1) dan retribusi daerah (X2) berpengaruh terhadap penerimaan PAD.

Dari hasil perhitungan uji T seperti tercantum pada tabel 8 - 11 diatas, dapat ditunjukkan bahwa PAD sektor pajak daerah (X1) dan retribusi daerah (X2) mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap penerimaan PAD. Hal ini ditunjukkan dari $T_{hitung} > T_{tabel}$.

4.3 Pembahasan

Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan yang seharusnya menjadi tolok ukur kemampuan masing-masing Provinsi/Kabupaten dalam mengatur rumah tangganya sendiri, yaitu jumlah dana yang benar-benar menunjukkan kemampuan setiap daerah dalam menghimpun dana dari masyarakat untuk kegiatan pembangunan daerah. Pendapatan Asli Daerah tersebut digunakan untuk memperkecil ketergantungan

pemerintah daerah dalam memperoleh bantuan dana dari pusat. Pada dasarnya PAD yaitu penghasilan pokok daerah yang bersumber pada pajak daerah, retribusi daerah, laba perusahaan daerah, dan lain-lain usaha daerah yang sah (UU NO 5 Tahun 1974, pasal 55).

Untuk mengetahui perkembangan PAD di setiap sektor selama tahun anggaran 1988/1989-1997/1998 digunakan analisa rata-rata ukur agar sumber-sumber PAD tersebut nanti dapat di tingkatkan keberadaannya. Total penerimaan PAD pada setiap sektor, yang tertinggi adalah sektor retribusi daerah, sedangkan sektor yang mengalami perkembangan yang tertinggi adalah sektor pajak daerah. Dengan demikian sektor pajak daerah dan retribusi daerah Kabupaten Situbondo sangat potensial dalam menopang PAD Kabupaten Situbondo terbukti dari banyaknya upaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana serta aturan-aturan dalam pemungutan. Di setiap daerah, harus mengupayakan untuk memperbesar peran dan kemampuan daerah masing-masing dalam pembangunan. Pemerintah daerah disini dituntut untuk mandiri dalam membiayai kegiatan operasional rumah tangganya. Kemampuan pemerintah daerah dalam memajukan perekonomian daerahnya terlihat pada perkembangan PAD yang positif dari sisi penerimaan dari tahun ketahun. PAD disini hanya merupakan bagian dari salah satu sumber keuangan daerah untuk membiayai kegiatan rutin dan pembangunan disamping penerimaan lainnya berupa bagi hasil pajak/bukan pajak, sumbangan, dan bantuan serta pinjaman daerah (Statistik Keuangan Daerah TK II, BPS).

Dari hasil analisis indek kemampuan rutin (lampiran 5), dapat dilihat bahwa Indek Kemampuan Rutin Kabupaten Situbondo masih lebih kecil dari 100%, sehingga bisa dikatakan bahwa PAD Situbondo belum mampu membiayai pengeluaran rutin tiap tahunnya yang hanya 38,36% rata-rata pertahunnya. Hal ini disebabkan karena meskipun PAD tiap tahun mengalami peningkatan, tetapi pengeluaran rutin Kabupaten Situbondo tiap tahunnya menunjukkan peningkatan yang cukup besar sehingga kenaikan PAD belum mampu mengimbangi peningkatan pengeluaran rutinnya. Kriteria yang menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah mampu membiayai pengeluaran rutinnya

dengan PADnya ditolak (Esmara, 1986 :226). Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Situbondo harus terus berupaya untuk menggali sumber-sumber yang ada, khususnya dari sektor pajak daerah dan retribusi daerah yang berkembang agar PAD Situbondo terus mengalami peningkatan dan mampu untuk membiayai pengeluaran rutin tiap tahunnya.

Dari analisis data (lampiran 6) dapat dikatakan bahwa pada dasarnya terdapat pengaruh dari sektor pajak daerah dan retribusi daerah terhadap penerimaan PAD Kabupaten Situbondo sebesar 2,493. Dengan adanya pengaruh yang positif dari pajak daerah dan retribusi daerah terhadap penerimaan PAD, artinya bahwa dengan adanya kenaikan penerimaan sektor pajak daerah dan retribusi daerah maka penerimaan PAD akan meningkat. Secara serentak, uji F hitung (2429,441) lebih besar dari F tabel (4,74). Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan PAD disektor pajak daerah (X1) dan retribusi daerah (X2) berpengaruh terhadap penerimaan PAD.

Koefisien regresi di sektor pajak daerah memiliki tanda yang positif (1,2686). Hal ini berarti bahwa dengan menambah penerimaan pajak daerah sebesar 100% akan mengakibatkan kenaikan PAD sebesar 126,86%. Dari hasil uji t ternyata sektor pajak daerah (X1) memiliki nilai t hitung (20,734) > t tabel (1,895). Hal ini berarti bahwa penerimaan sektor pajak daerah mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap penerimaan PAD pada derajat kepercayaan 95%.

Koefisien regresi di sektor retribusi daerah memiliki tanda yang positif (1,2242). Hal ini berarti dengan peningkatan penerimaan retribusi daerah sebesar 100% akan mengakibatkan kenaikan PAD sebesar 122,42%. Dari hasil uji t ternyata sektor retribusi daerah (X2) memiliki nilai t hitung (28,780) > t tabel (1,895). Hal ini berarti penerimaan sektor retribusi daerah mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap penerimaan PAD pada derajat kepercayaan 95%.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian dan analisis data hasil penelitian yang diperoleh, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. pertumbuhan realisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada setiap sektor di Kabupaten Situbondo selama tahun anggaran 1988/1989-1997/1998 mengalami peningkatan. angka penerimaan terbesar PAD berasal dari sektor retribusi daerah sebesar Rp. 13.366.520.705,- dan penerimaan terendah berasal dari sektor laba perusahaan daerah sebesar Rp. 1.242.936.014,-. sedangkan untuk pertumbuhan rata-rata penerimaan setiap sektor PAD yang tertinggi berasal dari sektor pajak daerah sebesar 127,057% pertahunnya, sedangkan pertumbuhan terendah berasal dari sektor laba perusahaan daerah sebesar 104,472% pertahunnya. ini menunjukkan bahwa perkembangan PAD pada setiap sektor di Kabupaten Situbondo mengalami laju peningkatan setiap tahunnya. dikatakan bahwa perkembangan PAD di masa yang akan datang cenderung untuk meningkat dan besarnya kemampuan daerah dalam membiayai pengeluaran rutin di masa yang akan datang akan cenderung untuk semakin meningkat pula.
- b. jika dilihat dari Indek Kemampuan Rutin (IKR) yang merupakan ukuran tingkat kemandirian/ otonomi suatu daerah, selama kurun waktu 10 tahun anggaran yaitu tahun 1988/1989-1997/1998 di Kabupaten Situbondo ternyata mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun yang berkisar antara 33,23% - 47,98%. dari angka fluktuasi IKR tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa PAD Kabupaten Situbondo belum dapat dikatakan mandiri dalam arti bahwa PAD Kabupaten Situbondo belum mampu membiayai pengeluaran rutinnya, karena perkembangan IKR masih menunjukkan angka kurang dari 100% dengan rata-rata laju perkembangan tiap tahunnya sebesar 38,36%.
- c. berdasarkan hasil perhitungan penjumlahan koefisien regresi dari PAD sektor pajak daerah dan retribusi daerah adalah lebih besar dari 1, hal ini berarti penerimaan PAD Kabupaten Situbondo menunjukkan peningkatan penerimaan.

Hal tersebut berarti penerimaan dari sektor pajak daerah dan retribusi daerah berpengaruh terhadap penerimaan PAD. Sedangkan secara parsial hasil uji t pada sektor pajak daerah dan retribusi daerah menunjukkan mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap penerimaan PAD karena nilai t hitungnya $>$ t tabel.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan maka dapat dikemukakan:

- a. Pemerintah Kabupaten Situbondo hendaknya terus berupaya untuk menggali potensi sumber Pendapatan Asli Daerah yang terdapat di daerah tersebut dengan memprioritaskan pengembangan sumber-sumber PAD yang berpotensi besar dalam meningkatkan PAD sehingga nantinya pemerintah daerah dapat membiayai pengeluaran rutin tiap tahunnya, yang akhirnya mampu meningkatkan kemandiriannya tanpa tergantung pada bantuan dan subsidi dari pemerintah tingkat atasnya.
- b. Sumber pajak daerah dan retribusi daerah di Kabupaten Situbondo sangat potensial dalam menopang PAD Kabupaten Situbondo, maka perlu kiranya bagi pemerintah daerah untuk mengusahakan intensifikasi pemungutan jenis PAD yang telah ada dengan berbagai modifikasi sistem pemungutan yang mampu menekan sampai sekecilnya sasaran pokok komponen pajak daerah dan retribusi daerah yaitu: obyek pajak/ retribusi baru, peninjauan kembali penggunaan tarif, penyesuaian klasifikasi obyek retribusi daerah/ pajak daerah dengan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana kepada masyarakat, sehingga sektor tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai sumber PAD.
- c. Kemandirian di setiap daerah harus terus diupayakan untuk dikembangkan melalui berbagai macam usaha, misalnya dengan mengembangkan berbagai potensi yang ada di tiap daerah melalui pendayagunaan secara optimal Lembaga Pembantu Gubernur dan BAPPEDA TK II agar otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, Dajan. 1985. *Pengantar Metode Statistik I*, Jakarta: LP3ES
- Azhari A. Samudra. 1995. *Perpajakan di Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Bambang ,Yudono. 1990. *Studi Banding Perkembangan PAD di Satuan Wilayah Pembangunan Jember*, dalam Laporan Penelitian. Fakultas Ekonomi Universitas Jember
- Dann Sughanda. 1981. *Masalah Otonomi Serta Hubungan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah di Indonesia*, Jakarta: Sinar Baru
- Mamesah, D.J. 1995. *Sistem Administrasi Keuangan Daerah*, Jakarta: Gramedia
- Hendra, Esmara. 1986. *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Ibnu Syamsi. 1986. *Hubungan Keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah*, Jakarta: Gramedia
- Josef, Riwu Kaho. 1988. *Prospek Otonomi Daerah di Indonesia*, Jakarta: UI-Press
- Davey, K.J. 1989. *Pembiayaan Pemerintah Daerah*, Jakarta :UI-Press
- Nasir, Moh. 1988 *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia

- Nick Devas.1989. *Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia*, Jakarta: UI-Press
- Nurjaman Arsyad.1992. *Prospek Ekonomi Indonesia dalam Jangka Pendek dan Sumber Pembiayaan Pembangunan*, Jakarta, UI-Press
- Rahmat Sumitro.1987. *Asas dan Dasar Perpajakan*, Jakarta: P.T Eresko
- Soelistyo.1982. *Pengantar Ekonometrika I*, Jakarta: LP3ES
- Pamudji, S.1989. *Kepemimpinan Pemerintah di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara
- Sutrisno P,H. 1991. *Dasar-dasar ilmu Keuangan Negara*, BPFE, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Tjahya Supriatna.1993. *Sistem Administrasi Pemerintah di Daerah*, Bumi Aksa. Jakarta

Lampiran 1: Perhitungan Rata- Rata Ukur PAD Sektor Pajak Daerah Kabupaten Situbondo Selama Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998

| Tahun Anggaran | PAD (Rp) | $X_i = \% \text{ Pertumbuhan}$ pada t_0 dihitung dari t_1 | Log X_i |
|----------------|-------------|---|-----------|
| 1988/1989 | 103.378.474 | - | - |
| 1989/1990 | 133.633.794 | 129,266 | 2,111 |
| 1990/1991 | 154.175.130 | 115,371 | 2,062 |
| 1991/1992 | 176.729.366 | 114,628 | 2,059 |
| 1992/1993 | 187.349.449 | 106,009 | 2,025 |
| 1993/1994 | 229.202.138 | 122,339 | 2,087 |
| 1994/1995 | 239.822.970 | 104,633 | 2,019 |
| 1995/1996 | 707.692.845 | 295,089 | 2,469 |
| 1996/1997 | 882.990.937 | 124,770 | 2,096 |
| 1997/1998 | 897.562.073 | 101,650 | 2,007 |
| | | | 18,935 |

$$\Sigma \text{Log } X_i = 18,935$$

$$\text{Log } G_m = \frac{18,935}{9} = 2,104$$

$$G_m = 127,057$$

Lampiran 2 : Perhitungan Rata- Rata Ukur PAD Sektor Retribusi Daerah Kabupaten Situbondo selama Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998

| Tahun Anggaran | PAD (Rp) | Xi = % Pertumbuhan Pada t_0 dihitung dari t_1 | Log Xi |
|----------------|---------------|---|--------|
| 1988/1989 | 698.880.549 | - | - |
| 1989/1990 | 799.440.989 | 114,388 | 2,058 |
| 1990/1991 | 930.170.159 | 116,352 | 2,065 |
| 1991/1992 | 1.053.749.829 | 113,285 | 2,054 |
| 1992/1993 | 1.350.472.120 | 128,158 | 2,107 |
| 1993/1994 | 1.569.653.363 | 116,229 | 2,065 |
| 1994/1995 | 1.710.255.250 | 108,957 | 2,037 |
| 1995/1996 | 1.325.299.627 | 77,491 | 1,889 |
| 1996/1997 | 1.877.057.591 | 141,632 | 2,151 |
| 1997/1998 | 2.051.541.228 | 109,295 | 2,038 |
| | | | 18,464 |

$$\Sigma \text{ Log Xi} = 18,464$$

$$\text{Log Gm} = \frac{18,464}{9} = 2,051$$

$$\text{Gm} = 112,460$$

Lampiran 3 : Perhitungan Rata- Rata Ukur PAD Sektor Laba Perusahaan Daerah Kabupaten Situbondo Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998

| Tahun Anggaran | PAD (Rp) | Xi = % Pertumbuhan Pada t_0 dihitung dari t_1 | Log Xi |
|----------------|-------------|---|--------|
| 1988/1989 | 105.776.348 | - | - |
| 1989/1990 | 97.131.120 | 91,826 | 1,962 |
| 1990/1991 | 106.056.350 | 109,188 | 2,038 |
| 1991/1992 | 101.500.000 | 95,703 | 1,980 |
| 1992/1993 | 150.270.632 | 148,049 | 2,170 |
| 1993/1994 | 105.500.000 | 70,206 | 1,846 |
| 1994/1995 | 107.800.000 | 102,180 | 2,009 |
| 1995/1996 | 148.616.500 | 137,863 | 2,139 |
| 1996/1997 | 159.743.033 | 107,486 | 2,031 |
| 1997/1998 | 160.542.061 | 100,500 | 2,002 |
| | | | 18,177 |

$$\begin{aligned} \Sigma \text{Log Xi} &= 18,177 \\ \text{Log Gm} &= \frac{18,177}{9} = 2,019 \\ \text{Gm} &= 104,472 \end{aligned}$$

Lampiran 4 : Perhitungan Rata- Rata Ukur PAD Sektor Dinas Daerah dan Lain-Lain Usaha Daerah Yang Sah Kabupaten Situbondo Tahun Anggaran 1988/1989-1997/1998

| Tahun Anggaran | PAD (Rp) | Xi = % Pertumbuhan Pada t_0 dihitung dari t_1 | Log Xi |
|----------------|-------------|---|--------|
| 1988/1989 | 86.490.305 | - | - |
| 1989/1990 | 97.210.340 | 112,394 | 2,050 |
| 1990/1991 | 148.654.379 | 152,920 | 2,184 |
| 1991/1992 | 235.985.794 | 158,747 | 2,200 |
| 1992/1993 | 256.710.112 | 108,782 | 2,036 |
| 1993/1994 | 287.880.130 | 112,142 | 2,049 |
| 1994/1995 | 292.630.368 | 101,650 | 2,007 |
| 1995/1996 | 308.933.806 | 105,571 | 2,023 |
| 1996/1997 | 492.571.941 | 159,442 | 2,202 |
| 1997/1998 | 585.008.900 | 118,766 | 2,074 |
| | | | 18,825 |

$$\Sigma \text{Log Xi} = 18,825$$

$$\text{Log Gm} = \frac{18,825}{9} = 2,091$$

$$\text{Gm} = 123,310$$



Lampiran 5: Perhitungan Indeks Kemampuan Rutin (IKR) Kabupaten Situbondo

$$\text{IKR} = \frac{\text{Jumlah PAD}}{\text{Jumlah Pengeluaran Rutin}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun Anggaran 1988/1989} &= \frac{994.525.646}{2.425.132.388} \times 100\% \\ &= 41,09\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun Anggaran 1989/1990} &= \frac{1.127.416.243}{3.115.820.210} \times 100\% \\ &= 36,18\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun Anggaran 1990/1991} &= \frac{1.339.056.018}{4.030.125.352} \times 100\% \\ &= 33,23\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun Anggaran 1991/1992} &= \frac{1.567.964.989}{4.265.249.051} \times 100\% \\ &= 36,76\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun Anggaran 1992/1993} &= \frac{1.944.802.313}{5.594.425.193} \quad \times 100\% \\ &= 34,76\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun Anggaran 1993/1994} &= \frac{2.192.235.631}{6.150.376.914} \quad \times 100\% \\ &= 35,64\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun Anggaran 1994/1995} &= \frac{2.350.508.588}{6.470.101.132} \quad \times 100\% \\ &= 36,33\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun Anggaran 1995/1996} &= \frac{2.490.542.778}{7.005.014.345} \quad \times 100\% \\ &= 35,55\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun Anggaran 1996/1997} &= \frac{3.412.363.502}{7.112.014.245} \quad \times 100\% \\ &= 47,98\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun Anggaran 1997/1998} &= \frac{3.694.654.262}{8.013.272.153} \quad \times 100\% \\ &= 46,11\% \end{aligned}$$

HEADER DATA FOR: C:VIVIN LABEL: FAKTOR2 YANG MEMPENG. PENERIMAAN PAD
 NUMBER OF CASES: 10 NUMBER OF VARIABLES: 3

| | Y | X1 | X2 |
|----|------------|-----------|------------|
| 1 | 994525646 | 103378474 | 698880549 |
| 2 | 1127417243 | 133633794 | 799440989 |
| 3 | 1339056018 | 154175130 | 930170159 |
| 4 | 1567964989 | 176729366 | 1053749829 |
| 5 | 1944802313 | 187349449 | 1350472120 |
| 6 | 2192235631 | 229202138 | 1569653363 |
| 7 | 2359508588 | 239822970 | 1710255250 |
| 8 | 2490542778 | 707692845 | 1325299627 |
| 9 | 3412363502 | 882990937 | 1877057591 |
| 10 | 3694954262 | 897562073 | 2051541228 |

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:VIVIN LABEL: FAKTOR2 YANG MEMPENG. PENERIMAAN PAD
 NUMBER OF CASES: 10 NUMBER OF VARIABLES: 3

| INDEX | NAME | MEAN | STD.DEV. |
|------------|------|-----------------|----------------|
| 1 | X1 | 371253717.6000 | 322580469.9959 |
| 2 | X2 | 1336652070.5000 | 464028606.1853 |
| DEP. VAR.: | Y | 2112337097.0000 | 915739220.8385 |

DEPENDENT VARIABLE: Y

| VAR. | REGRESSION COEFFICIENT | STD. ERROR | T(DF= 7) | PROB. | PARTIAL r^2 |
|----------|------------------------|------------|----------|--------|---------------|
| X1 | 1.2686 | .0612 | 20.734 | .00000 | .9840 |
| X2 | 1.2242 | .0425 | 28.780 | .00000 | .9916 |
| CONSTANT | 5021000.1078 | | | | |

STD. ERROR OF EST. = 39383312.3130

ADJUSTED R SQUARED = .9982
 R SQUARED = .9986
 MULTIPLE R = .9993

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

| SOURCE | SUM OF SQUARES | D.F. | MEAN SQUARE | F RATIO | PROB. |
|------------|----------------|------|-------------|----------|-----------|
| REGRESSION | 7.53635E+18 | 2 | 3.76817E+18 | 2429.441 | 1.129E-10 |
| RESIDUAL | 1.08573E+16 | 7 | 1.55105E+15 | | |